

3.2 SATUAN-SATUAN BAHASA

3.2.1 Fonem

Fonemisasi merupakan prosedur untuk menemukan fonem-fonem. Usaha fonemisasi sebuah bahasa ialah untuk menemukan bunyi-bunyi yang berfungsi dalam rangka pembedaan makna. Adapun fonem adalah satuan bunyi tutur terkecil yang dapat membedakan arti atau bunyi bahasa yang minimal yang membedakan bentuk dan makna kata. Fonem merupakan objek penelitian fonemik. Adapun fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna atau tidak. Dalam ilmu bahasa, fonem ditulis di antara dua garis miring /.../. Untuk mengetahui apakah sebuah bunyi fonem atau bukan, kita harus mencari sebuah satuan bahasa, biasanya sebuah kata, yang mengandung bunyi tersebut, lalu membandingkannya dengan satuan bahasa lain yang mirip dengan bahasa pertama, kalau kedua satuan bahasa itu berbeda maknanya, berarti bunyi tersebut adalah fonem. Adapun metode yang dipergunakan adalah metode pasangan minimal (*minimal pairs*). Adapun contohnya adalah sebagai berikut.

- /pola/ dan /bola/, dalam bahasa Indonesia /p/ dan /b/ adalah dua fonem karena kedua bunyi itu membedakan bentuk dan arti.
- /mood/ dan /good/, dalam bahasa Inggris /m/ dan /g/ adalah dua fonem karena kedua bunyi itu membedakan bentuk dan arti.

Fonem dalam sebuah bahasa ada yang mempunyai beban fungsional tinggi, ada yang rendah. Sebuah bahasa dikatakan mempunyai beban fungsional yang tinggi jika banyak ditemui jumlah pasangan minimal yang mengandung fonem tersebut. Pasangan minimal dalam bahasa Inggris, misalnya, yang mengoposisikan fonem /k/ dan /g/ ada banyak sekali, seperti pasangan *back:bag*, *beck:beg*, *bicker:bigger*, dan *cot:got*. Adapun beban fungsional dalam bahasa Indonesia juga tinggi, karena pasangan minimal yang mengoposisikan fonem /l/ dan /r/, misalnya, juga banyak sekali. Seperti pada kata *lawan:rawan*, *bala:bara*; *para:pala*, *sangkal:sangkar*, dan *bantal:bantar*.

Alofon adalah dua buah bunyi dari sebuah fonem yang sama. Alofon-alofon dari sebuah fonem memiliki kemiripan fonetis, banyak

BAB I

PENGERTIAN BAHASA DAN LINGUISTIK

KOMPETENSI DASAR

Setelah membaca bab ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Memahami dan dapat menjelaskan pengertian bahasa dan linguistik.
2. Memahami dan dapat menjelaskan keilmiahannya linguistik.
3. Memahami dan dapat menjelaskan sejarah dan hakikat bahasa.

1.1 PENGERTIAN BAHASA DAN LINGUISTIK

1.1.1 Pengertian Bahasa

Bila kita ditanya: “Bahasa itu apa?” maka sering kita menjawab bahwa bahasa itu adalah alat komunikasi. Jawaban tersebut tidak sepenuhnya benar, karena belum keseluruhan pengertian bahasa yang dijelaskan, hanya menjelaskan fungsi bahasa saja. Sejumlah pakar bahasa mencoba membuat definisi tentang bahasa.

Pada zaman Yunani para filsuf meneliti pengertian dan hakikat bahasa. Para filsuf tersebut sependapat bahwa bahasa adalah sistem tanda. Dikatakan bahwa manusia hidup dalam tanda-tanda yang mencakup segala segi kehidupan manusia, misalnya bangunan, kedokteran, kesehatan, geografi, dan sebagainya. Tetapi mengenai hakikat bahasa – apakah bahasa mirip realitas atau tidak – mereka belum sepakat. Dua filsuf besar yang pemikirannya terus berpengaruh sampai saat ini adalah Plato dan Aristoteles. Definisi bahasa menurut para

pakar adalah sebagai berikut.

- a. Gorys Keraf, misalnya, memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.
- b. Owen menjelaskan definisi bahasa yaitu *language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan).
- c. Bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi, gesture, atau tanda-tanda yang disepakati yang mengandung makna yang dapat dipahami (*Webster's Third New International Dictionary of the English Language*, 1961:1270). Menurut definisi tersebut, bahasa mencakup semua hal yang dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, baik berupa tanda verbal maupun non-verbal. Tanda-tanda non-verbal misalnya bunyi kentongan, bel kendaraan, morse, maupun gerakan anggota tubuh (*gesture*) dan sebagainya.
- d. Bahasa dengan makna yang dimaksudkan pada definisi tersebut, dalam bahasa Arab terdapat ungkapan-ungkapan *lughatu-l Qur'an* 'gaya Al-Qur'an', *lughatu-l 'uyūn* 'bahasa mata', *lughatu-l thuyūr* 'bahasa burung' dan sebagainya (Asrori, 2004:5). Hakikat bahasa seperti yang dimaksudkan pada definisi tersebut, berbeda dengan yang dimaksudkan pada definisi bahasa sebagai berikut.
 - 1) Bahasa adalah bunyi yang dipergunakan oleh setiap bangsa atau masyarakat untuk mengemukakan ide (Ibnujini dalam Asrori, 2004:5).
 - 2) Bahasa adalah sistem lambing bunyi yang arbitrer, dipergunakan untuk saling tukar pikiran dan perasaan antar anggota kelompok masyarakat bahasa (Al-Khuli dalam Asrori, 2004:5-6).

SEMESTAAN BAHASA

KOMPETENSI DASAR

Setelah membaca bab ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Memahami dan dapat menjelaskan semestaan bahasa.
2. Memahami dan dapat menjelaskan satuan-satuan bahasa.
3. Memahami dan dapat mencontohkan fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana dalam bahasa Inggris.

3.1 SEMESTAAN BAHASA

Semestaan bahasa (*language universals*) mengacu pada sifat bahasa yang umum yang dijumpai pada semua bahasa. Istilah *language universals* pertama kali diperkenalkan oleh B.W. Aginsky dan E.G. Aginsky dalam suatu artikel yang berjudul "The Importance of Language Universals" dan dimuat dalam majalah *Word*. Sifat bahasa yang umum yang dijumpai pada semua bahasa antara lain (1) setiap ada manusia pasti ada bahasa, (2) semua bahasa berubah, (3) tidak ada bahasa yang primitif, setiap bahasa mempunyai derajat kerumitannya sendiri, (4) semua bahasa mempunyai vokal dan konsonan, (5) semua bahasa mempunyai seperangkat bunyi yang dapat digabungkan menjadi unsur-unsur yang bermakna, dan (6) dalam tiap bahasa, jumlah vokal nasal selalu lebih rendah daripada jumlah vokal tanpa nasal.

- 3) Bahasa adalah sistem mental yang membentuk ikatan atau aturan pada unsur-unsur bahasa, baik pada tataran fonologi, morfologi, maupun sintaksis (Sausure dalam Asrori, 2004:6).
- e. Tarigan memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis sekaligus bahasa merupakan sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang mana suka atau simbol arbitrer.
 - f. Definisi lain dari bahasa menurut Mackey adalah suatu bentuk dan bukan suatu keadaan (*language may be form and not matter*) atau sesuatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistem-sistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem-sistem.
 - g. Wardhaugh (dalam Alwasilah, 2011:5) berpendapat bahwa bahasa adalah suatu simbol vocal yang arbitrer yang dipakai dalam komunikasi manusia (*language is a system of arbitrary vocal symbols used for human communication*).
 - h. Green (dalam Alwasilah, 2011:5) berpendapat bahwa bahasa adalah perangkat kalimat yang mungkin, dan tata bahasa suatu bahasa sebagai aturan-aturan yang membedakan antara kalimat dan yang bukan kalimat (*a language will be defined as the set of all possible sentences, and the grammar of languages as the rules which distinguish between sentences and nonsentences*).
 - i. Adapun menurut Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.
 - j. Hampir senada dengan pendapat Wibowo, Walija (1996:4), mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain.
 - k. Pendapat lainnya tentang definisi bahasa diungkapkan oleh Syamsuddin (1986:2), yang memberikan dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat

yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

- l. Pengabean (1981:5), berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem yang mengutarakan dan melaporkan apa yang terjadi pada sistem saraf. Pendapat terakhir dari makalah singkat tentang bahasa ini diutarakan oleh Soenjono (1983:01), bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama.
- m. Sebagai sebuah istilah dalam linguistik, Kridalaksana mengartikan bahasa sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Chaer, 1994:32).

1.1.2 Pengertian Linguistik

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk bahasa atau ilmu bahasa. Linguistik lazim didefinisikan sebagai 'ilmu bahasa' atau 'studi ilmiah mengenai bahasa' (Matthews 1997). Linguistik, dalam *The New Oxford Dictionary of English* (2003), didefinisikan sebagai berikut:

"The scientific study of language and its structure, including the study of grammar, syntax, and phonetics. Specific branches of linguistics include sociolinguistics, dialectology, psycholinguistics, computational linguistics, comparative linguistics, and structural linguistics."

Kata "linguistik" berasal dari kata dalam bahasa Latin *lingua* yang berarti bahasa. "Linguistik" berarti "ilmu bahasa". Dalam bahasa-bahasa "Roman" (yaitu bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa Latin) masih ada kata-kata serupa dengan *lingua* dalam bahasa Itali. Bahasa Inggris memungut dari bahasa Perancis kata yang kini menjadi *language*. Istilah *linguistic* dalam bahasa Inggris berkaitan dengan kata *language* itu, seperti dalam bahasa Perancis istilah *linguistique* berkaitan dengan *langage*. Dalam bahasa Indonesia "linguistik" adalah nama bidang ilmu, dan kata sifatnya adalah "linguistis" atau "linguistik".

Ilmu linguistik modern berasal dari sarjana Swiss Ferdinand de Saussure. Linguistik modern berasal dari sarjana Swiss Ferdinand de

pelajari kodrat hakiki dan kedudukan bahasa sebagai kegiatan manusia, serta dasar-dasar konseptual dan teoretis linguistik, dan *ketujuh*, dialektologi yaitu ilmu yang mempelajari batas-batas dialek dan bahasa dalam suatu wilayah tertentu. Dialektologi ini merupakan ilmu interdisipliner antara linguistik dan geografi (Chaer, 1994:16-17).

2.3.5 Linguistik Terapan dan Linguistik Teoretis

Linguistik teoretis merupakan kajian yang mengadakan penyelidikan terhadap bahasa, atau juga terhadap hubungan bahasa dengan faktor-faktor di luar bahasa untuk menemukan kaidah-kaidah yang berlaku dalam objek kajiannya. Kegiatannya hanya untuk kepentingan teori belaka. Sedangkan linguistik terapan merupakan kajian yang berupaya mengadakan penyelidikan terhadap bahasa atau hubungan bahasa dengan faktor-faktor diluar bahasa untuk kepentingan memecahkan masalah-masalah praktis yang terdapat di dalam masyarakat. Kegiatannya lebih banyak untuk keperluan terapan. Misalnya penyelidikan linguistik untuk kepentingan pengajaran bahasa, penyusunan buku ajar, penerjemahan buku, penyusunan kamus, penelitian sejarah, penyelesaian masalah politik, dan lain-lain.

2.3.6 Linguistik Berdasarkan Aliran Teori Bahasa

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penyelidikan bahasa dikenal adanya linguistik tradisional, linguistik struktural, linguistik transformasional, linguistik generatif semantik, linguistik relasional dan linguistik sistemik. Bidang sejarah linguistik ini berusaha menyelidiki perkembangan seluk beluk ilmu linguistik itu sendiri dari masa ke masa, serta mempelajari pengaruh ilmu-ilmu lain, dan pengaruh pelbagai pranata masyarakat (kepercayaan, adat istiadat, pendidikan, dsb) terhadap linguistik sepanjang masa.

2.4 PERTANYAAN

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan linguistik deskriptif!
2. Jelaskan apa dimaksud dengan linguistik historis dan komparatif!
3. Jelaskan cabang-cabang linguistik!
4. Jelaskan apa perbedaan linguistik terapan dan teoritis!

2.3.4 Linguistik mikro (mikrolinguistik) dan Linguistik Makro (makrolinguistik)

Linguistik mikro mengarahkan kajiannya pada struktur internal suatu bahasa tertentu atau struktur internal bahasa pada umumnya. Subdisiplin linguistik mikro meliputi, *pertama*, fonologi yang menyelidiki ciri-ciri bunyi bahasa, cara terjadinya, dan fungsinya dalam system kebahasaan secara keseluruhan. *Kedua*, morfologi yang menyelidiki struktur kata, bagian-bagiannya, serta cara pembentukannya. *Ketiga*, sintaksis yaitu ilmu menyelidiki satuan kata-kata dan satuan-satuan lain di atas kata, hubungan satu dengan yang lainnya, serta cara penyusunannya sehingga menjadi satuan ujaran. *Keempat*, semantik yaitu ilmu yang menyelidiki makna bahasa baik yang bersifat leksikal, gramatikal, maupun kontekstual. Dan *kelima*, leksikologi yaitu ilmu yang menyelidiki leksikon atau kosakata suatu bahasa dari berbagai aspek (Chaer, 1994:15-16).

Linguistik Makro adalah ilmu yang menyelidiki bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor di luar bahasa, lebih banyak membahas faktor luar bahasanya daripada struktur internal bahasa. Subdisiplin linguistik makro meliputi, *pertama*, sosiolinguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya di masyarakat, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, akibat adanya kontak dua bahasa atau lebih, dan waktu pemakaian ragam bahasa. Sosiolinguistik ini merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik. *Kedua*, psikolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia, termasuk bagaimana kemampuan berbahasa itu dapat diperoleh. Jadi, psikolinguistik ini merupakan ilmu interdisipliner antara psikologi dan linguistik. *Ketiga*, antropolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan budaya dan pranata budaya manusia. Antropolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara antropologi dan linguistik.

Keempat, stilistika yaitu ilmu yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam bentuk-bentuk karya sastra. Jadi, stilistika adalah ilmu interdisipliner antara linguistik dan ilmu susastra. *Kelima*, filologi yaitu ilmu yang mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis (misalnya naskah kuno). Filologi merupakan ilmu interdisipliner antara linguistik, sejarah, dan kebudayaan. *Keenam*, filsafat bahasa yaitu ilmu yang mem-

Saussure, yang bukunya *Cours de linguistique generale* (Mata pelajaran linguistik umum) terbit tahun 1916, secara anumerta. De Saussure membedakan (kata Prancis) *langue* dan *langage*. Ia membedakan juga *parole* ('tuturan') dari kedua istilah tadi.

Bagi de Saussure, *langue* adalah salah satu bahasa (misalnya bahasa Perancis, bahasa Inggris, atau bahasa Indonesia) sebagai suatu "sistem". Sebaliknya, *langage* berarti bahasa sebagai sifat khas makhluk manusia, seperti dalam ucapan "Manusia memiliki bahasa, binatang tidak memiliki bahasa", *parole* 'tuturan' adalah bahasa sebagaimana dipakai secara konkret: 'logat', 'ucapan', 'perkataan'. Dalam ilmu linguistik, para sarjana sering memakai kata-kata Perancis tersebut (*langue*, *langage*, dan *parole*) sebagai istilah profesional. (Perhatikanlah: istilah Prancis *langage* dieja tanpa huruf u, sedangkan kata Inggris *language* memakai huruf u.)

Ahli linguistik dalam bahasa Indonesia disebut "linguis", yang dipinjam dari kata Inggris *linguist* dalam bahasa (Inggris) sehari-hari, *linguist* berarti 'seseorang yang fasih dalam berbagai bahasa'. Misalnya, ungkapan *He is quite a linguist* berarti 'Dia fasih dalam beberapa bahasa'. Sebaliknya, sebagai istilah ilmiah, *linguist* diartikan sebagai ahli bahasa. Jelaslah bahwa orang yang fasih dalam beberapa bahasa tidak mutlak perlu sama dengan orang yang ahli linguistik. Maka dari itu, perlu dibedakan kata Inggris *linguist* dalam bahasa sehari-hari dengan istilah *linguist* 'ahli linguistik'.

Perhatikanlah pula kata *linguistic* dalam frasa *linguistic analysis*. Istilah tersebut dapat diartikan sebagai analisis yang dilakukan oleh ahli linguistik, dan dapat diartikan pula sebagai suatu aliran filsafat (yang kebetulan berasal dari Inggris). Ilmu linguistik dan aliran filsafat tersebut hampir tidak ada hubungan satu dengan yang lainnya.

Ilmu *linguistik* sering disebut linguistik umum, artinya linguistik tidak hanya menyelidiki salah satu bahasa saja, tetapi linguistik itu menyangkut bahasa pada umumnya. Dengan memakai istilah dari de Saussure, dapat kita rumuskan bahwa ilmu linguistik tidak hanya meneliti salah satu *langue* saja, tetapi juga *langage* itu, yaitu bahasa pada umumnya. Bahasa, menurut Ferdinand de Saussure, dibedakan menjadi *langage*, *langue*, dan *parole*. Ketiga istilah dari bahasa Perancis itu dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan satu istilah saja yaitu 'bahasa'. *Langage* mengacu pada bahasa sebagai sifat khas manusia, bahasa

pada umumnya, seperti pada ucapan “manusia mempunyai bahasa sedangkan binatang tidak mempunyai bahasa” atau sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal. *Langage* ini bersifat abstrak. Istilah *langue* mengacu pada sistem lambang bunyi tertentu yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu. *Langue* adalah salah satu bahasa (misalnya bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia) sebagai suatu sistem. Sedangkan *parole* atau tuturan adalah bahasa sebagaimana dipergunakan manusia secara konkret dan *parole* adalah bentuk konkret *langue* yang digunakan dalam bentuk ujaran atau tuturan oleh anggota masyarakat dengan sesamanya.

1.2 KEILMIAHAN LINGUISTIK

Pada dasarnya setiap ilmu, termasuk juga ilmu linguistik, tetap mengalami tiga tahap perkembangan sebagai berikut. Tahap pertama, yakni tahap spekulasi. Pada tahap ini pembicaraan mengenai sesuatu dan cara mengambil kesimpulan dilakukan dengan sikap spekulatif. Artinya kesimpulan itu dibuat tanpa didukung oleh bukti-bukti empiris dan dilaksanakan tanpa prosedur-prosedur tertentu. Padahal pandangan atau penglihatan kita seringkali tidak sesuai dengan kenyataan/ kebenaran faktual. Dalam studi bahasa, dulu orang mengira bahwa semua bahasa di dunia diturunkan dari bahasa Ibrani, maka orang juga mengira Adam dan Hawa memakai bahasa Ibrani di Taman Firdaus. Bahkan sampai akhir abad-17 seorang filosof Swedia masih menyatakan bahwa di Surga Tuhan berbicara dengan Swedia, Adam berbahasa Denmark, ular berbahasa Perancis. Semua itu hanyalah spekulasi yang pada zaman sekarang sukar diterima (Chaer, 1994:6-7).

Tahap kedua, adalah tahap observasi dan klasifikasi. Pada tahap ini para ahli di bidang bahasa baru mengumpulkan dan menggolong-golongkan segala fakta bahasa dengan teliti tanpa memberi teori atau kesimpulan apapun. Cara ini belum dikatakan ilmiah karena belum sampai tahap penarikan suatu teori. Cara kerja tahap kedua ini masih diperlukan bagi kepentingan dokumentasi kebahasaan di negeri ini sebab masih banyak sekali bahasa di Nusantara ini yang belum terdokumentasikan.

Linguistik diakronik berupaya mengkaji bahasa pada masa tidak terbatas, bisa sejak awal kelahiran, perkembangan, hingga punahnya bahasa itu. Kajian ini biasanya bersifat historis dan komparatif. Tujuan diakronik adalah untuk mengetahui sejarah struktural bahasa itu beserta dengan segala bentuk perubahan dan perkembangannya (Chaer, 1994:14-15).

Linguistik historis komparatif adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang membandingkan bahasa-bahasa yang serumpun serta mempelajari perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain dan mengamati bagaimana bahasa-bahasa mengalami perubahan serta mencari tahu sebab akibat perubahan bahasa tersebut. Perkembangan bahasa mengakibatkan adanya perubahan, perubahan itu ada dua yaitu perubahan *external history* dan *internal history*.

Internal history yaitu perkembangan atau perubahan bahasa yang terjadi dalam sejarah bahasa tersebut, perubahan itu mencakup kosa kata, struktur kalimat dan lain-lain. Sedangkan, *external history* yaitu perkembangan atau perubahan bahasa yang terjadi di luar sejarah bahasa tersebut, perubahan itu mencakup sosial, budaya, politik, geografis dan lain-lain.

2.3.3 Linguistik Komparatif

Linguistik komparatif menurut Alwasilah (1993:95) adalah kajian atau studi bahasa yang meliputi perbandingan bahasa-bahasa serumpun atau perkembangan sejarah suatu bahasa. Linguistik komparatif, menurut Robins (1975) termasuk dalam bidang kajian linguistik memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan sumbangan berharga bagi pemahaman tentang hakekat kerja bahasa dan perkembangan (perubahan) bahasa-bahasa di dunia. Gorys Keraf (1984:22) mengatakan bahwa linguistik bandingan historis (linguistik historis komparatif) adalah suatu cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Menurut Verhaar (1993:6), kajian linguistik historis-komparatif dapat dikelompokkan menjadi (1) kajian linguistik sinkronis dan (2) kajian linguistik diakronis.

Jadi sebenarnya hal ini merupakan gagasan atau nosi pokok dalam setiap penelitian kesemestaan linguistik.

2.3.1.8 Tata Bahasa Tradisional

Tata bahasa tradisional atau *traditional grammar* adalah suatu istilah yang kerap kali digunakan untuk meringkaskan jajaran sikap-sikap dan metode-metode yang dijumpai pada masa studi gramatikal sebelum kedatangan/ munculnya ilmu linguistik. "Tradisi" yang dipermasalahkan itu telah berkisar sekitar 2000 tahun, serta meliputi karya para pakar tata bahasa Yunani dan Romawi kuno dan begitu pula karya-karya para pakar beserta para penulis Renaissance dan para pakar tata bahasa preskriptif abad ke-18. Analisis tata bahasa tradisional didasarkan pada kaidah bahasa lain terutama Yunani, Romawi, dan Latin. Semua mafhum bahwa karakteristik bahasa Indonesia, misalnya, tidak sama dengan bahasa-bahasa tersebut. Bahasa Yunani, Romawi, dan Latin tergolong bahasa deklinatif, yaitu yang perubahan katanya menunjukkan kategori, kasus, jumlah, atau jenisnya (Kridalaksana, 1984: 36), sedangkan bahasa Indonesia tergolong sebagai bahasa inflektif, yaitu perubahan bentuk katanya menunjukkan hubungan gramatikal (Kridalaksana, 1984: 75).

2.3.2 Linguistik Historis (Linguistik Diakronik)

Istilah linguistik diakronik dan sinkronik berasal dari Ferdinand de Saussure. Pada abad ke 19 hampir seluruh bidang linguistik merupakan linguistik historis, khususnya menyangkut bahasa-bahasa Indo-Eropa. Bidang kajian linguistik historis pada masa itu adalah, misalnya, bagaimanakah bahasa Yunani Kuno dan bahasa Latin menunjukkan keserumpunan. Hal tersebut ditemukan berkat penelitian tentang bahasa Sanskerta. Pada abad itu diteliti pula bagaimanakah rumpun bahasa-bahasa German (seperti Bahasa Jerman, bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan bahasa-bahasa Skandinavia) saling berhubungan secara historis, dan bagaimanakah bahasa-bahasa Roman (seperti bahasa Prancis, bahasa Oksitan, bahasa Spanyol, bahasa Portugis, dan lain sebagainya) diturunkan dari bahasa Latin.

Tahap ketiga adalah tahap perumusan teori. Pada tahap ini setiap disiplin ilmu berusaha memahami masalah-masalah dasar dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah-masalah itu berdasarkan data empiris yang dikumpulkan. Kemudian dirumuskan hipotesis-hipotesis yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dan menyusun tes untuk menguji hipotesis-hipotesis terhadap fakta-fakta yang ada. Dewasa ini disiplin linguistik telah mengalami ketiga tahap diatas, sehingga disiplin linguistik sekarang sudah bisa dikatakan kegiatan ilmiah. Linguistik sangat mementingkan data empiris dalam melaksanakan penelitiannya dan tidak boleh dikotori oleh pengetahuan/keyakinan si peneliti. Sebagai ilmu empiris, linguistik berusaha mencari keteraturan atau kaidah-kaidah yang hakiki dari bahasa yang ditelitinya. Karena itu linguistik sering disebut ilmu nomotetik. Linguistik tidak pernah berhenti pada satu titik kesimpulan, tetapi akan terus menyempurnakan kesimpulan tersebut berdasarkan data empiris selanjutnya (Chaer, 1994:9-11).

1.3 MANFAAT ILMU LINGUISTIK

Linguistik akan memberi manfaat langsung pada mereka yang berkecimpung dalam kegiatan yang berhubungan dengan bahasa, seperti linguis itu sendiri, guru bahasa, penerjemah, penyusun buku pelajaran, penyusun kamus, petugas penerangan, para jurnalis, politikus, diplomat, dan sebagainya.

Bagi linguis sendiri, pengetahuan yang luas mengenai linguistik tentu akan sangat membantu dalam menyelesaikan dan melaksanakan tugasnya. Bagi peneliti, kritikus, dan peminat sastra, linguistik akan membantunya dalam memahami karya-karya sastra dengan lebih baik, sebab bahasa, yang menjadi objek penelitian linguistik itu, merupakan wadah pelahiran karya sastra.

Bagi guru, terutama guru bahasa, pengetahuan linguistik sangat penting, mulai dari subdisiplin fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi, sampai dengan pengetahuan mengenai hubungan bahasa dengan kemasyarakatan dan kebudayaan. Kalau mereka mempunyai pengetahuan linguistik, maka mereka akan dapat dengan lebih mudah menyampaikan mata pelajarannya.

Bagi penerjemah, pengetahuan linguistik mutlak diperlukan bukan hanya yang berkenaan dengan morfologi, sintaksis, dan semantik linguistik, tetapi juga yang berkenaan dengan sosiolinguistik dan kontrastif linguistik. Bagi penyusun kamus atau leksikografer menguasai semua aspek linguistik mutlak diperlukan, sebab semua pengetahuan linguistik akan memberi manfaat dalam menyelesaikan tugasnya. Untuk bisa menyusun kamus dia harus mulai dengan menentukan fonem-fonem bahasa yang akan dikamuskannya. Tanpa pengetahuan semua aspek linguistik kiranya tidak mungkin sebuah kamus dapat disusun.

Pengetahuan linguistik juga memberi manfaat bagi penyusun buku pelajaran atau buku teks. Pengetahuan linguistik akan memberi tuntunan bagi penyusun buku teks dalam menyusun kalimat yang tepat, memilih kosakata yang sesuai dengan jenjang usia pembaca buku tersebut.

Adapun manfaat linguistik bagi para negarawan atau politikus, *pertama*, sebagai negarawan atau politikus yang harus memperjuangkan ideologi dan konsep-konsep kenegaraan atau pemerintahan, secara lisan dia harus menguasai bahasa dengan baik. *Kedua*, kalau politikus atau negarawan itu menguasai masalah linguistik dan sosiolinguistik, khususnya, dalam kaitannya dengan kemasyarakatan, maka tentu dia akan dapat meredam dan menyelesaikan gejolak sosial yang terjadi dalam masyarakat akibat dari perbedaan dan pertentangan bahasa (Chaer, 1994:25-27).

1.4 TEORI ASAL-USUL BAHASA

Pengkajian tentang asal-usul bahasa sesungguhnya telah bermula sejak abad kelima sebelum masehi di Yunani Kuno. Perdebatan mengenai permasalahan ini sebenarnya telah memakan masa berabad-abad dan telah melibatkan para sarjana yang bukan saja terdiri atas ahli-ahli bahasa, bahkan ahli psikologi, ahli filsafat, ahli arkeologi, ahli sosiologi, ahli sejarah, dan sebagainya. Akan tetapi, samapai sekarang persoalan ini masih belum mendapat sesuatu kebulatan pendapat yang dapat diterima oleh para sarjana.

2.3.1.4 Tata Bahasa Pedagogis

Tata bahasa pedagogis atau *pedagogical grammar* adalah suatu deskripsi gramatikal mengenai suatu bahasa yang diperuntukan bagi maksud-maksud pedagogis, seperti pengajaran bahasa, rancang-bangun, silabus, atau persiapan materi/bahan pengajaran. Suatu tata bahasa pedagogik dapat saja didasarkan pada (a) analisis gramatikal dan deskripsi suatu bahasa; (b) teori gramatikal tertentu, seperti *tata bahasa transformasi generatif*; (c) studi atau telaah mengenai masalah-masalah gramatikal para pembelajar (analisis kesalahan); (d) atau pada gabungan/ombinasi berbagai pendekatan (Richards [et al] 1987:210).

2.3.1.5 Tata Bahasa Preskriptif

Tata bahasa preskriptif atau *prescriptive grammar* adalah suatu tata bahasa yang menyatakan kaidah-kaidah bagi apa yang dianggap merupakan pemakaian yang paling tepat dan yang terbaik. Tata bahasa preskriptif kerap kali didasarkan tidak pada deskripsi-deskripsi pemakaian aktual tetapi pada pandangan pakar tata bahasa mengenai apa yang terbaik. Banyak tata bahasa tradisional yang termasuk jenis ini (Richards [et al] 1987:227).

2.3.1.6 Tata Bahasa Referensi

Tata bahasa referensi atau tata bahasa acuan/rujukan (ataupun *reference grammar*) adalah suatu deskripsi/pemberian gramatikal yang mencoba menjadi sebaik mungkin bersifat komprehensif sehingga dapat bertindak sebagai buku referensi, buku acuan rujukan bagi orang-orang menaruh minat perhatian dalam fakta, fakta gramatikal yang mantap (dengan cara agak mirip dengan suatu kamus yang dipakai sebagai "leksikon acuan" atau "*reference lexicon*").

2.3.1.7 Tata Bahasa Teoretis

Tata bahasa teoretis atau *theoretical grammar* adalah suatu pendekatan yang berada diluar studi bahasa-bahasa individual, menentukan konstruksi-konstruksi apa yang diperlukan untuk melaksanakan setiap jenis analisis gramatikal, dan bagaimana semua itu dapat diterapkan secara konsisten dalam penelitian suatu bahasa manusia.

2.3.1.2 Studi Tata Bahasa

Tata bahasa merupakan suatu himpunan dari patokan-patokan dalam struktur bahasa. Struktur bahasa itu meliputi bidang-bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kata, dan tata kalimat serta tata makna. Dengan kata lain bahasa meliputi bidang-bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis (Keraf, 1994:27). Tata bahasa atau *grammar* adalah studi struktur kalimat, terutama sekali dengan acuan kepada sintaksis dan morfologi, kerap kali disajikan sebagai buku teks atau buku pegangan. Suatu pemberian kaidah-kaidah yang mengendalikan bahasa secara umum, atau bahasa-bahasa tertentu, yang mencakup semantik, fonologi, dan bahkan kerap kali pula pragmatik (Crystal 1987: 422). Tata bahasa (*grammar*) adalah suatu pemberian atau deskripsi mengenai struktur suatu menghasilkan kalimat-kalimat dalam bahasa tersebut. Biasanya juga turut mempertimbangkan makna-makna dan fungsi-fungsi yang dikandung oleh kalimat-kalimat tersebut dalam keseluruhan sistem bahasa itu. Pemberian itu mungkin atau tidak meliputi pemberian bunyi-bunyi suatu bahasa (Ricards [et al] 1987: 125). Tata bahasa atau *grammar* adalah seperangkat kaidah-kaidah leksikon yang memberikan pengetahuan (kompetensi) yang dimiliki oleh seorang penutur pembicara mengenai bahasanya (Ricards [et al] 1987: 125). Adapun macam-macam tata bahasa adalah sebagai berikut.

2.3.1.3 Tata Bahasa Deskriptif

Tata bahasa deskriptif atau *descriptive grammar* adalah suatu pendekatan yang memberikan atau mendiskripsikan konstruksi-konstruksi gramatikal yang digunakan dalam suatu bahasa tanpa membuat suatu pertimbangan evaluatif mengenai kedudukannya dalam masyarakat. Tata bahasa yang seperti itu lumrah dan sudah biasa dalam linguistik, merupakan praktek baku untuk menyelidiki suatu "korpus" bahan lisan atau tulis, dan memberikan secara terperinci pola-pola yang dikandungnya (Crystal 1987: 88). Dengan perkataan lain, tata bahasa deskriptif adalah sejenis tata bahasa yang memberikan bagaimana suatu bahasa dituturkan dan/atau ditulis secara aktual, dan tidak menyatakan atau menentukan bagaimana seharusnya bahasa itu dituturkan atau ditulis.

Teori baru yang beraneka ragam selalu muncul, makin lama makin banyak teori dan makin rumit pula persoalannya. Oleh karena itu, sejak tahun 1966 *Societie Linguistique Farncaise* telah anggan menerima segala karangan yang membicarakan persoalan asal-usul bahasa. J Vandryes menyatakan bahwa masalah asal-usul bahasa bukan termasuk bidang linguistik. Sejak itu perbincangan masalah asal-usul bahasa tertunda beku untuk sementara. Tidak lama kemudian masalah ini timbul kembali diperbincangkan orang.

Sejak jaman purbakala, manusia telah menaruh perhatian tentang rahasia timbulnya bahasa atau bagaimana benda mendapat namanya. Ada beberapa asumsi yang memberikan gambaran tentang asal-usul bahasa. Asumsi-asumsi tersebut, antara lain seperti tertera dalam uraian di bawah ini.

- a. Penyelidikan antropologi menyatakan bahwa kebanyakan kebudayaan primitif meyakini keterlibatan Tuhan dan Dewa dalam permulaan sejarah berbahasa. Tuhan yang mengajar Nabi Adam, nama-nama; *And the Lord God having formed out of the ground all the beasts of the earth, and all the fowls of the air, brought them to adam to see what he would all them; for what so ever Adam called any living creature the same is its name.*
- b. Andreas Kemke (abad ke-17) seorang ahli filologi dari Swedia menyatakan bahwa Tuhan di surga berbicara dalam bahasa Swedia dan bahasa Perancis, sedangkan nabi Adam berbahasa Denmark. Sebelumnya Goropius Becanus berteori bahwa bahasa di Surga adalah bahasa Belanda.
- c. Sebuah cerita rakyat Mesir pada abad ke-17 SM tentang seorang raja Mesir yang bernama Psammetichus, mengadakan penyelidikan tentang bahasa pertama. Penyelidikan tersebut dilakukan dengan cara mengambil dua orang bayi secara acak dari kalangan biasa. Kedua bayi tersebut diberikan kepada seorang gembala untuk dirawatnya. Gembala tersebut dilarang berbicara sepatah kata-pun kepada bayi-bayi tersebut. Pendapat sang raja, kalau bayi dibiarkan ia akan tumbuh dan berbicara bahasa asal. Setelah sang bayi tumbuh dua tahun secara spontan berkata, "becos!" sang gembala segera menghadap sang baginda dan diceritakannya tentang

bayi itu. Pendek kata, segeraldah sang raja menelitinya dan mendiskusikannya dengan para penasehatnya. Menurut mereka, becos, berasal dari bahasa Phrygia yang berarti 'roti'. Dari hasil penyelidikan dan penelitian tersebut mereka berpendapat bahwa inilah bahasa pertama. Cerita ini diturunkan kepada orang-orang mesir kuno, karena menurut mereka bahasa Mesirlah yang pertama.

- d. Akhir abad 18 spekulasi asal-usul bahasa berpindah dari wawasan keagamaan, mistik, dan takhayul ke alam baru yang disebut dengan *organic phase* (fase organis). Joann Gottfried dalam karyanya *Uber And Usprung Der Sprache (On The Origin Of Language)* tahun 1772 mengemukakan bahwa tidaklah tepat bila mengatakan bahasa adalah anugrah Illahi. Menurut pendapatnya bahasa lahir karena dorongan manusia untuk mencoba-coba berpikir. Bahasa adalah akibat sentakan yang secara insting seperti halnya dalam proses kelahiran. Teori ini bersamaan dengan lahirnya teori evolusi manusia yang dipelopori oleh Immanuel Kant (1724-1804) yang kemudian disusul oleh Charles Darwin.
- e. Charles Darwin (1809-1882) dalam *Descent Of Man* (1871) mengemukakan bahwa suara manusia dibandingkan dengan suara binatang berbeda dalam tingkatannya saja. Bahasa manusia seperti halnya manusia sendiri berasal dari bentuk yang primitif, barangkali dari ekspresi emosinya saja. Contoh, perasaan jengkel atau jijik terlahirkan dengan mengeluarkan udara dari hidung dan mulut, terdengar sebagai *pooh* atau *pish!* Max Muller (1823-1900) ahli filologi dari Inggris kelahiran Jerman yang ridak sependapat dengan Darwin menyebutnya dengan *Pooh-Pooh Theory*. Teori Darwin ini tidak diterima oleh para sarjana bahkan tidak disetujuinya, termasuk Edward Sapir dari Amerika.
- f. Max Muller (1823-1900) memperkenalkan *Ding Dong Theory* atau disebut juga *Nativistic Theory*. Teori ini agak sejalan dengan yang diajukan Socrates bahwa bahasa lahir secara alamiah. Menurut teori ini, manusia memiliki kemampuan insting yang istimewa untuk mengeluarkan ekspresi ujaran bagi setiap stimulus yang datang dari luar. Kesan yang diterima melalui indra, bagaikan pukulan pada bel hingga melahirkan ucapan yang sesuai.

2.3.1 Linguistik Deskriptif

Linguistik deskriptif adalah studi bahasa untuk memberikan deskripsi (gambaran) berkaitan dengan proses kerja dan penggunaan bahasa oleh penuturnya pada kurun waktu tertentu (deskripsi sinkronik) (Suhardi, 2013:15). Linguistik sinkronik atau disebut juga linguistik deskriptif berupaya mengkaji bahasa pada masa yang terbatas. Misalnya mengkaji bahasa pada tahun 1920-an, bahasa Jawa dewasa ini, atau juga bahasa Inggris pada zaman William Shakespeare. Studi linguistik sinkronik berupaya mendeskripsikan bahasa secara apa adanya pada masa tertentu.

Secara sinkronik, umpamanya, kita dapat bertanya bagaimana sekarang ini hubungan antara awalan ber- dan men-, tanpa memperdulikan tentang awalan yang dulu (dalam bahasa Melayu Kuno) pernah menjadi sumber dari kedua awalan tersebut, yaitu awalan mar-. Demikian pula, untuk bahasa Inggris bila diteliti secara sinkronik, tidak perlu dihiraukan tiadanya akhiran untuk ajektiva, meskipun ada banyak akhiran yang demikian dalam bahasa Inggris kuno, sebelum tahun 1000 Masehi.

Studi deskriptif sinkronik, menurut Gleason (dalam Suhardi, 2013:15) dapat dibagi atas dua jenis, yaitu studi fonologi dan studi tata bahasa. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

2.3.1.1 Studi Fonologi

Fonologi adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang bunyi-bunyi bahasa. Alwasilah (1993:105) mendefinisikan fonologi adalah ilmu bahasa yang membicarakan bunyi-bunyi bahasa tertentu dan mempelajari fungsi bunyi untuk membedakan atau mengidentifikasi kata-kata tertentu. Bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa itu disebut *fonologi*, secara etimologi dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu. Dengan kata lain, fonologi adalah bidang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana, 1983:45) atau sebagai bidang yang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut (Verhaar, 1985:36). Di bawah payung fonologi, terdapat dua cabang ilmu yang masing-masingnya merupakan kajian berbeda, yaitu fonetik dan fonemik.

Sebagai objek kajian linguistik, *parole* merupakan objek konkret, karena *parole* berwujud ujaran nyata yang diucapkan oleh para penutur bahasa dari suatu masyarakat bahasa. *Langue* merupakan objek yang abstrak karena *langue* berwujud sistem suatu bahasa tertentu secara keseluruhan. *Langage* merupakan objek yang paling abstrak karena berwujud sistem bahasa secara universal.

2.2 CATATAN MENGENAI ISTILAH FILOLOGI

Sebelum de Saussure, dan juga sesudahnya dalam berbagai universitas, ilmu bahasa lazimnya disebut «filologi». Ini karena pada zaman dahulu, terutama pada abad ke-19, ahli bahasa sering menyelidiki masa lampau dari bahasa-bahasa tertentu (Inggris, Jerman, Latin, dan lain sebagainya) dengan tujuan untuk dapat menafsirkan naskah-naskah kuno. Para sarjana bahasa pada zaman itu menyelidiki pula hubungan yang bermacam-macam di antara bahasa-bahasa serumpun (khususnya bahasa-bahasa Indo-Eropa).

Dewasa ini istilah «filologi» diartikan sebagai ilmu yang meneliti kehidupan manusia di masa lampau dengan perantaraan bahasa berdasarkan naskah-naskah tertulis. Walaupun ahli filologi akhir-akhir ini mulai menyadari bahwa sedikit pengetahuan tentang linguistik umum bermanfaat bagi usaha mereka, namun sudah dimaklumi bahwa ilmu filologi tidak sama dengan ilmu linguistik. Jadi ahli bahasa Jawa kuno, misalnya, atau ahli bahasa Melayu Klasik, tak perlu menjadi spesialis linguistik umum. Sedikit pengetahuan tentang linguistik umum sudah cukup.

2.3 SUBDISIPLIN LINGUISTIK

Ilmu linguistik lazimnya dibagi menjadi bidang bawahan yang bermacam-macam. Linguistik umum di dalamnya tercakup tiga hal, yaitu (1) linguistik deskriptif; (2) linguistik historis; dan (3) linguistik komparatif (Alwasilah, 1993:92). Kita akan mendapati berbagai cabang linguistik yang bisa dibagi berdasarkan kriterianya, yaitu sebagai berikut.

- g. *Yo-He-Ho Theory*. Teori ini mengemukakan bahwa bahasa lahir dalam satu kegiatan sosial. Sebagai contoh orang primitif terdahulu atau mungkin kita juga saat mengangkat kayu atau beban yang berat, pita suara bergetar terdorong oleh gerakan-gerakan otot yang secara spontan sehingga keluarlah ucapan-ucapan tertentu atau khusus untuk setiap tindakan. Ucapan-ucapan tadi kemudian menjadi nama untuk setiap tindakan, seperti: *heave* 'angkat', *rest* 'diam' dan sebagainya (Alwasilah, 1985:1-3).
- h. *Bow-wow Theory* disebut juga onomatopoeic atau *Echoic Theory*. Menurut teori ini kata-kata yang pertama kali merupakan tiruan-tiruan dari bunyi-bunyi alami, seperti nyanyian burung, suara binatang, suara guntur, hujan, angin, sungai, ombak, dan sebagainya. Teori ini agak bertahan, tetapi Max Muller dengan Sarkatis mengomentari bahwa teori ini hanya berlaku bagi kokok ayam dan bunyi itik, padahal kegiatan bahasa lebih banyak terjadi di luar kandang ternak.

Uraian di atas dapat kita temui dalam berbagai contoh kosa kata bahasa Indonesia, seperti: menggelegar, bergetar, mendesir, mencicit, berkokok, dan sebagainya. Itulah beberapa asumsi serta teori yang memaparkan tentang asal-usul bahasa.

1.5 SEJARAH SINGKAT BAHASA INGGRIS

Sejarah bahasa Inggris bermula dari lahirnya bahasa Inggris di pulau Britania kurang lebih 1.500 tahun yang lalu. Bahasa Inggris adalah sebuah bahasa Jermanik Barat yang berasal dari dialek-dialek Anglo-Frisia yang dibawa ke pulau Britania oleh para imigran Jermanik dari beberapa bagian barat laut daerah yang sekarang disebut Belanda dan Jerman.

Pada awalnya, bahasa Inggris Kuno adalah sekelompok dialek yang mencerminkan asal-usul beragam kerajaan-kerajaan Anglo-Saxon di Inggris. Salah satu dialek ini, Saxon Barat akhirnya yang berdominasi. Lalu bahasa Inggris Kuno yang asli kemudian dipengaruhi oleh dua gelombang invasi.

Gelombang invasi pertama adalah invasi para penutur bahasa dari cabang Skandinavia keluarga bahasa Jerman. Mereka menaklukkan

dan menghuni beberapa bagian Britania pada abad ke-8 dan ke-9. Lalu gelombang invasi kedua ini ialah suku Norman pada abad ke-11 yang bertuturkan sebuah dialek bahasa Perancis. Kedua invasi ini mengakibatkan bahasa Inggris «bercampur» sampai kadar tertentu (meskipun tidak pernah menjadi sebuah bahasa campuran secara harafiah).

Hidup bersama dengan anggota sukubangsa Skandinavia akhirnya menciptakan simplifikasi tatabahasa dan kekayaan inti Anglo-Inggris dari bahasa Inggris. Suku-suku bangsa Jermanik yang memelopori bahasa Inggris (suku Anglia, Saxon, Frisia, Jute dan mungkin juga Frank), berdagang dengan dan berperang dengan rakyat Kekaisaran Romawi yang menuturkan bahasa Latin dalam proses invasi bangsa Jermanik ke Eropa dari timur. Dengan itu banyak kata-kata Latin yang masuk kosakata bangsa-bangsa Jermanik ini sebelum mereka mencapai pulau Britania. Contohnya antara lain adalah *camp* (kamp), *cheese* (keju), *cook* (memasak), *dragon* (naga), *fork* (porok, garpu), *giant* (raksasa), *gem* (permata), *inch* (inci), *kettle* (ketel), *kitchen* (dapur), *linen* (kain linen), *mile* (mil), *mill* (kincir angin), *noon* (siang), *oil* (oli, minyak), *pillow* (bantal), *pin* (paku), *pound* (pon), *soap* (sabun), *street* (jalan), *table* (meja), *wall* (tembok), dan *wine* (anggur). Bangsa Romawi juga memberi bahasa Inggris beberapa kata yang mereka sendiri pinjam dari bahasa-bahasa lain seperti kata-kata: *anchor* (jangkar), *butter* (mentega), *cat* (kucing), *chest* (dada), *devil* (iblis), *dish* (piring, makanan), dan *sack* (saku).

Menurut *Anglo-Saxon Chronicle*, sekitar tahun 449, Vortigern, Raja Kepulauan Britania, mengundang “Angle kin” (Suku Anglia yang dipimpin oleh Hengest dan Horsa) untuk menolongnya dalam penanganan konflik dengan suku Pict. Sebagai balasannya, suku Angles diberi tanah di sebelah tenggara Inggris. Pertolongan selanjutnya dibutuhkan dan sebagai reaksi “datanglah orang-orang dari Ald Seaxum dari Anglum dari Iotum” (bangsa Saxon, suku Anglia, dan suku Jute). *Chronicle* ini membicarakan masuknya banyak imigran atau pendatang yang akhirnya mendirikan tujuh kerajaan yang disebut dengan istilah *heptarchy*. Para pakar modern berpendapat bahwa sebagian besar cerita ini merupakan legenda dan memiliki motif politik. Selain itu identifikasi para pendatang di Inggris dengan suku Angle, Saxon, dan Jute tidak diterima lagi dewasa ini (Myres, 1986:46).

OBJEK KAJIAN DAN SUBDISIPLIN LINGUISTIK

KOMPETENSI DASAR

Setelah membaca bab ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Memahami dan dapat menjelaskan objek kajian linguistik.
2. Memahami dan dapat menjelaskan linguistik deskriptif, historis, dan komparatif.
3. Memahami dan dapat menjelaskan linguistik mikro dan makro.
4. Memahami dan dapat menjelaskan linguistik terapan dan teoritis.

2.1 OBJEK KAJIAN LINGUISTIK

Linguistik umum adalah linguistik yang berusaha mengkaji kaidah-kaidah bahasa secara umum. Pernyataan-pernyataan teoritis yang dihasilkan akan menyangkut bahasa pada umumnya, bukan bahasa tertentu. Sedangkan linguistik khusus adalah linguistik yang berusaha mengkaji kaidah-kaidah bahasa secara khusus. Kajian khusus ini bisa juga dilakukan terhadap satu rumpun/subrumpun bahasa, ex: rumpun bahasa Austronesia, subrumpun Indo-German (Chaer, 1994:14).

Verhaar (1993:2) mendefinisikan linguistik umum sebagai bidang ilmu yang tidak hanya menyelidiki suatu *langue* tertentu, tetapi juga memperhatikan ciri-ciri bahasa lain. Ilmu linguistik tidak hanya mempelajari salah satu *langue* saja, tetapi juga *langage*. Objek kajian linguistik adalah bahasa. Bahasa yang dimaksud dalam pengertian ini adalah bahasa dalam arti sebenarnya, yaitu bahasa yang digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi, bukan bahasa dalam arti kias.

- b. Fungsi regulatori, yaitu menggunakan bahasa untuk mengontrol perilaku orang lain.
- c. Fungsi personal, yaitu fungsi bahasa yang tampak pada penggunaan bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan ide.
- d. Fungsi interaksional, yaitu fungsi bahasa yang melekat ketika digunakan untuk menciptakan interaksi dengan orang lain.
- e. Fungsi heuristik, yaitu menggunakan bahasa untuk belajar dan menemukan makna.
- f. Fungsi imajinatif, yaitu menggunakan bahasa untuk menciptakan dunia imajinasi.
- g. Fungsi representasional, yaitu menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi.

Berbeda dengan Halliday, Finochiaro (dalam Asrori, 2004:18) mengemukakan fungsi khusus bahasa, yang berupa:

- a. Fungsi personal, yaitu fungsi bahasa untuk menyatakan diri.
- b. Fungsi interpersonal, yaitu fungsi bahasa untuk menjalin dan membangun hubungan dengan orang lain.
- c. Fungsi direktif, yaitu fungsi bahasa untuk mengontrol perilaku orang lain.
- d. Fungsi referensial adalah fungsi bahasa untuk menyatakan suatu acuan, konkrit maupun abstrak, dengan mempergunakan lambing bahasa.
- e. Fungsi imajinatif, yaitu fungsi bahasa untuk menciptakan sesuatu dengan berimajinasi.

1.10 PERTANYAAN

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan bahasa dan linguistik!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan bahasa adalah sistematis!
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan bahasa bersifat konvensional!
4. Jelaskan bagaimana fungsi bahasa berdasarkan pemahaman Anda!

1.6 SEJARAH DAN HAKIKAT BAHASA

1.6.1 Sejarah Perkembangan Bahasa Inggris

Sejarah perkembangan bahasa Inggris terdiri dari beberapa periode, antara lain :

- a. **Periode Inggris Kuno (450-1100 M).** Beowulf, sebuah puisi yang ditulis dalam bahasa Inggris Kuno, menceritakan tentang penyerangan suku-suku Jermanik yang berbicara bahasa Inggris Kuno. Bahasa Inggris Kuno tidak seperti bahasa Inggris yang sekarang ini dikenal. Penutur asli bahasa Inggris sekarang akan kesulitan untuk memahami bahasa Inggris Kuno. Namun, sekitar setengah dari kata-kata yang paling sering digunakan dalam bahasa Inggris modern memiliki akar Inggris Kuno. Kata-kata menjadi, kuat dan air, misalnya, berasal dari bahasa Inggris Kuno. Bahasa Inggris Kuno dituturkan sampai sekitar 1100.
- b. **Periode Inggris Pertengahan (1100-1500).** Contoh dari Bahasa Inggris Pertengahan adalah bahasa yang dipergunakan oleh penyair Chaucer. Tahun 1066 William Sang Penakluk, Duke of Normandy (bagian dari Perancis modern), menyerang dan menaklukkan Inggris. Para penakluk baru (bangsa Normandia) berbahasa Perancis, yang kemudian menjadi bahasa Royal Court, kelas penguasa, dan bisnis. Pada periode ada pembagian kelas linguistik, yaitu kelas bawah berbicara bahasa Inggris dan kelas atas berbicara bahasa Perancis. Pada abad ke-14, bahasa Inggris menjadi dominan di Inggris lagi, tetapi dengan penambahan kata-kata bahasa Perancis. Bahasa ini disebut bahasa Inggris Pertengahan. Bahasa Inggris Pertengahan adalah bahasa yang dipergunakan penyair besar Chaucer (c1340-1400), namun masih akan sulit bagi penutur asli bahasa Inggris modern untuk memahami hari ini Bahasa Inggris Pertengahan.
- c. **Bahasa Inggris Modern Awal (1500-1800).** Menjelang akhir Bahasa Inggris Pertengahan, perubahan mendadak dan berbeda dalam pengucapan dimulai, dengan vokal yang diucapkan lebih pendek dan lebih pendek. Karya sastra Inggris terkenal karya William Shakespeare, yaitu Hamlet “Untuk menjadi, atau tidak menjadi”

ditulis dalam bahasa Inggris Modern Awal. Abad ke-16 Inggris memiliki kontak dengan banyak orang dari seluruh dunia. Pada masa itu penemuan percetakan membuat buku menjadi lebih murah dan lebih banyak orang belajar membaca. Perkembangan percetakan juga membawa standardisasi dalam bahasa Inggris. Ejaan dan tata bahasa menjadi tetap, dan bahasa Inggris dialek London menjadi standar penertanan. Pada 1604 kamus bahasa Inggris yang pertama kali mulai diterbitkan.

- d. **Akhir Bahasa Inggris Modern (1800-Sekarang).** Perbedaan utama antara bahasa Inggris Modern Awal dan Bahasa Inggris Modern Akhir adalah pada kosakata. Bahasa Inggris Modern Akhir memiliki kosakata yang lebih banyak, yang timbul dari dua faktor utama: pertama, revolusi industri dan teknologi sehingga menciptakan kebutuhan akan kata-kata baru, dan keberadaan kerajaan Inggris yang di puncak kekuasaannya meliputi seperempat dari permukaan bumi, dan bahasa Inggris mengadopsi asing kata-kata dari banyak negara.

1.6.2 Hakikat Bahasa

- a. **Bahasa sebagai sistem.** Bahasa sebagai sistem yaitu bahasa terdiri dari unsur-unsur/komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola atau aturan tertentu dan membentuk suatu kesatuan. Aturan tersebut dapat dilihat melalui dua hal, yaitu system bunyi dan sistem makna. Bahasa bersifat sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak, secara sembarangan. Bahasa bersifat sistemik yaitu bahasa bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri juga dari sub-subsistem atau sistem bawahan. Sub-sub sistem tersebut adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik. Tataran pragmatik yaitu kajian yang mempelajari penggunaan bahasa dengan pelbagai aspeknya, sebagai sarana komunikasi verbal bagi manusia.
- b. **Bahasa sebagai lambang.** Ilmu semiotika /semiologi yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia termasuk bahasa. Tanda → menandai sesuatu secara langsung dan alamiah. Lambang → menandai sesuatu secara konvensional,

- c. **Klasifikasi areal.** Dilakukan berdasarkan adanya hubungan timbal balik antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain di dalam suatu areal tanpa memperhatikan apakah bahasa itu berkerabat secara genetik atau tidak.
- d. **Klasifikasi sosiolinguistik.** Dilakukan berdasarkan hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor yang berlaku dalam masyarakat, tepatnya berdasarkan status, fungsi, penilaian yang diberikan masyarakat terhadap bahasa itu. Klasifikasi ini dilakukan berdasarkan empat ciri atau kriteria yaitu:
- 1). Historisitas → berkenaan dengan sejarah perkembangan bahasa/sejarah pemakaian bahasa itu.
 - 2). Standardisasi → berkenaan dengan statusnya sebagai bahasa baku/tidak baku.
 - 3). Vitalitas → berkenaan dengan apakah bahasa itu mempunyai penutur yang menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari secara aktif atau tidak.
 - 4). Homogenitas → berkenaan dengan apakah leksikon dan tata bahasa dari bahasa itu diturunkan.

1.9 FUNGSI BAHASA

Menurut Hasanain (dalam Asrori, 2004:17) bahasa mempunyai dua fungsi yaitu sebagai alat komunikasi dan sebagai alat untuk menyatakan peradaban dan kebudayaan. Dengan munculnya agama Islam misalnya, bahasa Arab mulai berkembang dan berfungsi untuk mengungkapkan atau menyatakan kebudayaan dan peradaban Islam. Mulai masa itu, dalam bahasa Arab, mulai bermunculan istilah-istilah baru sebagai cerminan dari kebudayaan Islam, misalnya kata *zakat*, *shawm*, *raka'at*, *jihad*, dan sebagainya.

Selain fungsi umum tersebut, bahasa mempunyai sejumlah fungsi khusus. Halliday (dalam Asrori, 2004:17) menawarkan penjabaran penggunaan bahasa secara fungsional penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, yaitu:

- a. Fungsi instrumental, yaitu menggunakan bahasa untuk memperoleh sesuatu.

a. **Klasifikasi genetis/geneologis.** Dilakukan berdasarkan garis keturunan bahasa bahasa itu yaitu diturunkan dari bahasa yang lebih tua. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa di dunia bersifat divergensif yakni memecah dan menyebar menjadi banyak. Pada masa mendatang kemungkinan besar akan ada bahasa-bahasa yang mati ditinggal penuturnya dan beralih menggunakan bahasa lain yang lebih menguntungkan. Bahasa-bahasa yang ada di dunia ini terbagi dalam sebelas rumpun besar, yaitu:

- 1). Rumpun Indo-Eropa
- 2). Rumpun Hamito-Semit
- 3). Rumpun Chari-Nil
- 4). Rumpun Dravida
- 5). Rumpun Austronesia (Melayu Polinesia)
- 6). Rumpun Kaukasus
- 7). Rumpun Finno-Ugris
- 8). Rumpun Paleo Asiatis (Hiperbolis)
- 9). Rumpun Ural-Altai
- 10). Rumpun Sino-Tibet
- 11). Rumpun Bahasa-Bahasa Indian.

b. **Klasifikasi tipologis.** Dilakukan berdasarkan kesamaan tipe/ tipe-tipe yang terdapat dalam sejumlah bahasa. Hasil klasifikasi ini menjadi bersifat arbitrer karena tidak terikat oleh tipe tertentu, namun masih tetap eksahautik dan unik. Klasifikasi pada tataran morfologi pada abad XIX dibagi menjadi 3, yaitu:

- 1). Klasifikasi pertama → menggunakan bentuk bahasa sebagai dasar klasifikasi.
- 2). Kelompok kedua → menggunakan akar kata sebagai dasar klasifikasi.
- 3). Kelompok ketiga → menggunakan bentuk sintaksis sebagai dasar klasifikasi.

Pada abad XX, Sapir (1921) dan J. Greenberg (1954) mengklasifikasikan bahasa dengan menggunakan tiga parameter yaitu:

- 1). Konsep-konsep gramatikal.
- 2). Proses-proses gramatikal.
- 3). Tingkat penggabungan morfem dalam kata.

tidak secara alamiah dan langsung. Tanda-tanda lain dalam objek semiotika adalah: Sinyal/ isyarat → tanda yang disengaja dibuat oleh pemberi sinyal agar si penerima sinyal melakukan sesuatu. Gerak isyarat/ *gesture* → tanda yang dilakukan dengan gerakan anggota badan, tidak bersifat imperatif seperti sinyal. Gejala/ *sympton* → tanda yang tidak disengaja, yang dihasilkan tanpa maksud, tapi alamiah menunjukkan/ mengungkapkan sesuatu akan terjadi. Ikon → tanda/gambar dari wujud yang diwakilinya. Indeks → tanda yang menunjukkan adanya sesuatu yang lain, seperti asap yang menunjukkan adanya api. Ciri kode sebagai tanda → adanya sistem, baik yang berupa simbol, sinyal maupun gerak isyarat yang dapat mewakili pikiran, perasaan, ide, benda dan tindakan yang disepakati untuk maksud tertentu.

c. **Bahasa adalah bunyi.** Bahasa merupakan lambang yang wujudnya bunyi. Bunyi bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa yang primer adalah yang diucapkan dari alat ucap manusia. Bahasa sekunder adalah bahasa tulisan.

d. **Bahasa mempunyai makna.** Bahasa dikatakan mempunyai makna sebab mempunyai fungsi yaitu menyampaikan pesan, konsep, ide atau pikiran. Berdasarkan perbedaan tingkatannya, makna bahasa dibedakan menjadi :

- 1). Makna leksikal : makna yang berkenaan morfem/kata.
- 2). Makna gramatikal: makna yang berkenaan dengan frase, klausa, dan kalimat.
- 3). Makna pragmatik: makna yang berkenaan dengan wacana.

e. **Bahasa bersifat arbitrer.** Tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep/pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.

f. **Bahasa bersifat konvensional.** Artinya semua anggota masyarakat bahasa ini mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya.

g. **Bahasa bersifat produktif.** Maksudnya meski unsur bahasa itu terbatas tetapi dengan jumlah unsur yang terbatas dapat dibuat satuans bahasa yang jumlahnya tidak terbatas, meski secara relatif sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa.

- h. **Bahasa bersifat unik.** Artinya setiap bahasa mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat atau sistem-sistem lainnya.
- i. **Bahasa bersifat universal.** Artinya, ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Ciri universal bahasa: bahasa mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vokal dan konsonan.
- j. **Bahasa bersifat dinamis.** Artinya bahasa ikut berubah sesuai dengan kehidupan dalam masyarakat yang tidak tetap dan selalu berubah.
- k. **Bahasa sangat bervariasi.** Bahasa menjadi bervariasi sebab latar belakang dan lingkungannya tidak sama. Variasi bahasa meliputi:
 - 1). Idiolek : variasi bahasa yang bersifat perseorangan.
 - 2). Dialek: variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada waktu dan tempat tertentu.
 - 3). Ragam: variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan atau untuk keperluan tertentu.
- l. **Bahasa bersifat manusiawi.** Artinya alat komunikasi manusia yang namanya bahasa tersebut hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia.

1.7 BAHASA DAN FAKTOR LUAR BAHASA

- a. **Masyarakat bahasa.** Masyarakat bahasa artinya sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama.
- b. **Variasi dan status sosial bahasa.** Bahasa itu bervariasi karena anggota masyarakat penutur bahasa sangat beragam dan bahasa digunakan untuk keperluan yang beragam. Diglosia: perbedaan variasi bahasa T dan bahasa R, masyarakat yang mengadakan perbedaan disebut masyarakat diglosis.
- c. **Penggunaan bahasa.** Dalam penggunaan bahasa tidak hanya mematuhi kaidah gramatikal, karena bahasa yang digunakan mungkin tidak diterima dalam masyarakat. Unsur yang diperhatikan dalam suatu komunikasi menggunakan bahasa menurut Hymes:

- 1). *Setting and scene*: berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan
 - 2). *Participants*: orang-orang yang terlibat dalam percakapan
 - 3). *Ends*: maksud dan hasil percakapan
 - 4). *Act sequences*: hal yang menunjuk pada bentuk dan isi percakapan
 - 5). *Key*: menunjuk pada cara atau semangat dalam melaksanakan percakapan
 - 6). *Instrumentalities*: menunjuk pada jalur percakapan apakah secara lisan atau bukan
 - 7). *Norms*: menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan
 - 8). *Genres*: menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan.
- d. **Kontak bahasa.** Adalah anggota dari masyarakat dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain. Akibat adanya kontak bahasa:
 - 1). Interferensi: terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah bahasa yang sedang digunakan.
 - 2). Integrasi: unsur bahasa lain terbawa masuk, sudah dianggap, diperlukan dan dipakai sebagai bagian bahasa yang menerimanya.
 - 3). Alih kode: beralihnya penggunaan suatu kode dalam kode yang lain.
 - 4). Campur kode: 2 kode/lebih digunakan tanpa alasan, terjadi dalam situasi santai.
 - e. **Bahasa dan budaya.** Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf (dan oleh karena itu disebut hipotesis Sapir – Whorf) menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan/bahasa itu mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya.

1.8 KLASIFIKASI BAHASA

Menurut Greenberg klasifikasi mempunyai syarat yaitu non-arbitrer (tidak boleh semaunya, harus ada kriteria), ekshautik (tidak ada lagi sisanya) dan unik. Jenis klasifikasi adalah sebagai berikut.

Jeda ada yang bersifat penuh juga ada yang sementara. Sedangkan jeda dibedakan karena adanya sendi dalam dan sendi luar.

8. Silabel

Silabel atau suku kata adalah satuan ritmis terkecil dalam suatu arus ujaran atau runtunan bunyi ujaran. Satu silabel biasanya meliputi satu vokal dan satu konsonan atau lebih. Silabel mempunyai puncak kenyaringan atau sonoritas yang biasanya jatuh pada sebuah vokal. Hal ini terjadi karena adanya ruang resonansi berupa rongga mulut, rongga hidung atau rongga-rongga lain di kepala dan dada. Bunyi yang paling banyak menggunakan ruang resonansi adalah bunyi vokal. Karena itu, puncak silabis adalah bunyi vokal. Namun ada kalanya konsonan, baik bersuara maupun tidak yang tidak mempunyai kemungkinan untuk menjadi puncak silabis. Bunyi yang sekaligus dapat menjadi onset dan koda pada sebuah silabel yang berurutan disebut interlude. Sedangkan makna onset itu sendiri adalah bunyi pertama pada sebuah silabel. Dalam bahasa Inggris silabel memiliki struktur internal. Misalnya **read**, **flop**, **strap**. Onset terdapat pada huruf yang bercetak tebal. Sementara apabila sebuah kata memiliki lebih dari satu silabel, maka masing-masing silabel akan memiliki bagian-bagian silabel. Misalnya: *win-dow*, *to-ma-to*, *fun-da-men-tal*.

9. Asimilasi Fonetis

Asimilasi (*assimilation*) adalah saling pengaruh yang terjadi antara bunyi yang berdampingan (bunyi kontinyu) atau antara bunyi berdekatan tetapi dengan bunyi lain di antaranya dalam ujaran, atau proses perubahan bunyi yang mengakibatkan mirip atau sama dengan bunyi lain di dekatnya. Dengan perkataan lain, yang dinamakan asimilasi adalah proses di mana dua bunyi yang tidak sama disamakan / hampir sama.

Berdasarkan arahnya, ada dua jenis asimilasi fonetis, yaitu :

- a. Asimilasi (fonetis) regresif (*regeressive assimilation*, *anticipatory assimilation*) yaitu proses perubahan bunyi menjadi mirip dengan bunyi yang mengikutinya, atau pengaruh terjadi ke belakang, atau bunyi yang mempengaruhi terletak di belakang bunyi yang

mempunyai kesamaan dalam pengucapannya. Dalam bahasa Indonesia, fonem /i/ setidaknya mempunyai empat buah alofon, yaitu bunyi /i/ seperti pada kata *cita*, bunyi /I/ seperti pada kata *tarik*, bunyi /ī/ seperti pada kata *ingkar*, dan bunyi /i:/ seperti pada kata *kali*. Contoh lain, fonem /o/ setidaknya mempunyai dua buah alofon, yaitu bunyi /□/ seperti pada kata *tokoh*, dan bunyi /o/ seperti pada kata *toko* (Chaer, 1994:127). Distribusi alofon bisa bersifat komplementer dan bebas. Distribusi komplementer atau distribusi saling melengkapi adalah distribusi yang tempatnya tidak bisa dipertukarkan dan bersifat tetap pada lingkungan tertentu. Misalnya, fonem /p/ dalam bahasa Inggris mempunyai tiga buah alofon, yaitu alofon yang beraspirasi seperti terdapat pada kata *pace* [*pheis*], alofon yang tidak beraspirasi seperti terdapat pada kata *space* [*spies*], dan alofon yang tidak diletupkan seperti terdapat pada kata *map* [*maep*].

Sedangkan yang dimaksud dengan distribusi bebas adalah bahwa alofon-alofon itu boleh digunakan tanpa persyaratan lingkungan bunyi tertentu. Pada distribusi bebas ada oposisi bunyi yang jelas merupakan dua buah fonem yang berbeda karena ada pasangan minimalnya, tetapi dalam pasangan yang lain ternyata hanya merupakan varian bebas. Misalnya, bunyi /o/ dan /u/, identitasnya sebagai dua buah fonem dapat dibuktikan dari pasangan *kalung:kalong* atau *lolos:lulus*, tetapi dalam pasangan *kantung:kantong*, *lubang:lobang*, atau *telur:telor* hanya merupakan variasi bebas (Chaer, 1994:128).

Alofon adalah realisasi dari fonem, maka dapat dikatakan bahwa fonem bersifat abstrak karena fonem hanyalah abstraksi dari alofon itu dan yang konkret atau nyata ada dalam bahasa adalah alofon itu, sebab alofon itulah yang diucapkan.

Khazanah fonem adalah banyaknya fonem yang terdapat dalam satu bahasa. Jumlah fonem yang dimiliki suatu bahasa tidak sama jumlahnya dengan yang dimiliki bahasa lain. Menurut hasil penelitian, jumlah fonem tersedikit adalah bahasa penduduk asli Pulau Hawaii, yang hanya 13 buah. Bahasa dengan jumlah fonem terbanyak, yaitu sebanyak 75 buah, adalah bahasa di Kaukasus Utara. Jika dilihat berdasarkan perimbangan jumlah fonem vokal dan fonem konsonan, dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia mempunyai 6 buah fonem vokal, dan bahasa Inggris dan bahasa Perancis mempunyai lebih dari

10 fonem vokal. Jumlah fonem bahasa Indonesia ada 24 buah, terdiri dari 6 buah fonem vokal (a, i, u, e, ə, dan o) dan 18 fonem konsonan yaitu fonem p, t, c, k, b, d, j, g, m, n, ŋ, s, h, r, l, w, dan z (Chaer, 1994:131-132).

Fonem-fonem yang tersebut di atas dibutuhkan suatu cara untuk menuliskannya. Penulisan fonem-fonem dalam suatu bahasa menurut sistem ejaan yang berlaku pada bahasa tersebut disebut transkripsi ortografis. Penulisan fonem ini mempergunakan grafem yaitu huruf yang dipergunakan untuk menuliskan fonem-fonem dari aksara Latin (Chaer, 1994:138). Beberapa contoh grafem dan fonem adalah sebagai berikut.

- a. Grafem e dipakai untuk melambangkan dua buah fonem yang berbeda, yaitu fonem /e/ dan fonem /ə/.
- b. Grafem p selain dipakai untuk melambangkan fonem /p/, juga dipakai untuk melambangkan fonem /b/ untuk alofon /p/.
- c. Grafem v digunakan juga untuk melambangkan fonem /f/ pada beberapa kata tertentu.
- d. Grafem t selain digunakan untuk melambangkan fonem /t/ digunakan juga untuk melambangkan fonem /d/ untuk alofon /t/.
- e. Grafem k selain digunakan untuk melambangkan fonem /k/ digunakan juga untuk melambangkan fonem /g/ untuk alofon /k/ yang biasanya berada pada posisi akhir.
- f. Grafem n selain digunakan untuk melambangkan fonem /n/ digunakan juga untuk melambangkan posisi /n/ pada posisi di muka konsonan /j/ dan /c/.
- g. Gabungan grafem maih digunakan : ng untuk fonem /ŋ/; ny untuk fonem /n/; kh untuk fonem /x/; dan sy untuk fonem /ʃ/.
- h. Bunyi *glottal stop* diperhitungkan sebagai alofon dari fonem /k/; jadi, dilambangkan dengan grafem k.

Sebuah fonem dapat berbeda-beda tergantung pada lingkungannya atau pada fonem-fonem lain yang berada disekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fonem bersifat fonetis, tidak mengubah fonem itu menjadi fonem lain. Beberapa kasus perubahan fonem antara lain :

garis tengah mulut terhalang oleh lidah dan pada kedua sisi lidah membentuk sisi celah dan bunyi itu keluar melalui celah tersebut, misalnya bunyi “l” (tipis) dan “l” (tebal) yang terjadi antara ujung lidah yang menyentuh ceruk gigi yang disebut apiko-alveolar.

- e. Geletar/getar (*trills*) adalah bunyi yang dihasilkan dengan artikulator yang bergetar secara cepat (Kridalaksana, 1983:50), atau suatu urutan dari letupan apiko-alveolar yang cepat sekali, sehingga ujung lidah menggetar melawan lengkung kaki gigi dengan waktu yang sama dalam artikulasi konsonan lain (Verhaar, 1985:18). Bunyi geletar misalnya pada bunyi “r”.
- f. Sengau (*nasals*) adalah bunyi yang dihasilkan dengan keluarnya udara melalui rongga mulut tetapi membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung (Verhaar, 1985:18). Penutupan arus udara keluar melalui rongga mulut dapat terjadi antara kedua bibir yang disebut bilabial yang menghasilkan bunyi “m” = Juga antara ujung lidah dengan ceruk gigi yang disebut apiko-alveolar yang menghasilkan bunyi “n”.

7. Unsur Suprasegmental

Dalam suatu runtutan bunyi yang sambung-bersambung terus-menerus diselang-seling dengan jeda singkat atau agak singklat, disertai dengan keras lembut bunyi, tinggi rendah bunyi, panjang pendek bunyi, ada bunyi yang dapat disegmentasikan yang disebut bunyi suprasegmental. Bunyi suprasegmental tersebut meliputi tekanan atau *stres*. Tekanan berkaitan erat dengan masalah keras atau lunaknya bunyi yang dikeluarkan. Bila keras akan menyebabkan amplitudonya melebar dan pasti disertai tekanan yang keras begitu juga sebaliknya. Nada atau *pitch*. Nada berkenaan dengan tinggi rendahnya suatu bunyi. Bila bunyi segmental diucapkan dengan frekuensi getaran yang tinggi tentu akan disertai dengan nada yang tinggi. Begitu juga sebaliknya. Nada, dalam bahasa tertentu bisa bersifat fonemis dan morfemis. Dan jeda atau persendian. Jeda atau persendian berkenaan dengan hentian bunyi dalam arus ujar. Disebut jeda karena adanya hentian itu, da disebut persendian karena di tempat perhentian itulah terjadinya persambungan antara segmen yang satu dengan segmen yang lain.

- 1) Apabila hambatan tersebut terjadi di dua bibir, maka akan terjadi bunyi hambat bilabial misalnya bunyi “b”
 - 2) Apabila hambatan tersebut terjadi di antara ujung lidah dengan gigi atas, maka akan terjadi hambat apiko-dental misalnya bunyi “d”
 - 3) Apabila hambatan tersebut terjadi di antara ujung lidah dengan ceruk gigi, maka akan terjadi bunyi hambat apiko-alveolar misalnya bunyi “t”
 - 4) Apabila hambatan tersebut terjadi di antara ujung lidah dengan langit-langit keras, maka akan terjadi bunyi hambat apiko-palatal misalnya bunyi “θ”
- b. Geser/frikatif (*fricatives*) adalah bunyi yang dihasilkan oleh alur yang sangat sempit sehingga sebagian besar arus udara terhambat (Verhaar, 1985:18). Atau bunyi yang dihasilkan apabila terjadi lubang kecil pada salah satu artikulasi dan bunyi itu dikeluarkan melalui lubang atau celah tersebut.
- 1) Celah itu bias terbentuk antara bibir bawah dan gigi atas yang disebut labio dental sehingga menghasilkan bunyi “f”.
 - 2) Terjadi pula antara gigi atas dengan gigi bawah dengan bantuan ujung lidah yang disebut apiko-dental, sehingga terjadilah bunyi “θ”.
 - 3) Bunyi yang terjadi pada langit-langit lunak yang disebut lamino-palatal, sehingga menghasilkan bunyi “s” dan “z”.
 - 4) Bunyi yang terjadi pada langit-langit lunak dengan lidah bagian belakang yang disebut dorso-velar maka menghasilkan bunyi “g”.
- c. Paduan/afrikat (*affricatives*) adalah bunyi hambat dengan pelepas afrikatif atau bunyi yang dihasilkan dengan menghambat arus udara di tempat salah satu tempat artikulasi di mana juga bunyi letupan diartikulasikan, lalu dilepaskan secara frikatis. Bunyi afrikat misalnya bunyi “j” [tʃ] (as dalam “choke”), [dʒ] (as dalam “joke”).
- d. Sisi/samping/lateral (*laterals*) adalah bunyi yang dihasilkan dengan penutupan sebagian lidah (Kridalaksana, 1983:97), atau bunyi yang dihasilkan dengan menghalangi arus udara sehingga keluar melalui sebelah atau biasanya kedua sisi lidah (Verhaar, 1985:18). Jadi, bunyi lateral adalah bunyi yang terjadi apabila

- a. **Asimilasi dan Disimilasi.** Asimilasi adalah peristiwa berubahnya sebuah bunyi menjadi bunyi yang lain sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya, sehingga bunyi itu menjadi sama atau mempunyai ciri-ciri yang sama dengan bunyi yang mempengaruhinya (Chaer, 1994:132). Misalnya kata *sabtu* dalam bahasa Indonesia lazim diucapkan [saptu], terlihat bunyi [b] berubah menjadi [p] sebagai akibat pengaruh bunyi [t]. Asimilasi fonemis menyebabkan suatu fonem menjadi fonem yang lain atau penyesuaian fonem dengan fonem yang lain (Verhaar, 1985:40). Dengan kata lain, asimilasi fonemis merupakan proses pengubahan dua fonem yang berlainan menjadi fonem yang sama atau fonem yang secara fonetis mirip. Contoh asimilasi fonemis adalah perubahan bunyi [b] berubah menjadi [p] pada kata *sabtu*.

Asimilasi fonemis dapat dibedakan menjadi asimilasi progresif, asimilasi regresif, dan asimilasi resiprokal. Pada asimilasi progresif, bunyi yang diubah terletak di belakang bunyi yang mempengaruhinya. Misalnya, dalam bahasa Jerman, bentuk *mit der Frau* diucapkan [mit ter frau]. Contoh tersebut memperlihatkan perubahan bunyi [d] pada kata *der* berubah menjadi bunyi [t] sebagai akibat dari pengaruh bunyi [t] pada kata *mit* yang ada di depannya (Chaer, 1994:133).

Asimilasi regresif merupakan perubahan bunyi yang terletak di muka atau di depan bunyi yang mempengaruhinya. Contohnya adalah berubahnya bunyi [p] menjadi bunyi [b] pada kata dalam bahasa Belanda *op de weg* (Chaer, 1994:133).

Asimilasi resiprokal merupakan perubahan yang terjadi pada kedua bunyi yang saling mempengaruhi sehingga menjadi fonem atau bunyi yang lain. Misalnya, dalam bahasa Batak Toba, kata *bereng* ‘lihat’ dan kata *hamu* ‘kamu’ dalam konstruksi gabungan *bereng hamu* ‘lihatlah oleh kamu’, baik bunyi [ng] pada kata *bereng* maupun bunyi [h] pada kata *hamu* keduanya berubah menjadi bunyi [k], sehingga konstruksi *bereng hamu* diucapkan menjadi [berek kamu] (Chaer, 1994:133).

Dalam proses disimilasi, perubahan itu menyebabkan dua buah fonem yang sama menjadi berbeda atau berlainan. Contoh

dalam bahasa Indonesia ialah kata *cipta* dan *cinta* yang berasal dari bahasa Sanskerta *citta*. Bunyi [tt] pada kata *citta* berubah menjadi bunyi [pt] pada kata *cipta* dan menjadi bunyi [nt] pada kata *cinta* (Chaer, 1994:134). Pada kasus bahasa Arab, dapat ditemukan bahwa asimilasi (fonemis) progresif lebih banyak daripada asimilasi (fonemis) regresif (Sangidu, 2006:81).

- b. **Umlaut, Ablaut, dan Harmoni Vokal.** Umlaut adalah perubahan vokal sedemikian rupa sehingga vokal itu diubah menjadi vokal yang lebih tinggi sebagai akibat dari vokal berikutnya yang tinggi. Misalnya dalam bahasa Belanda, bunyi /a/ pada kata *handje* lebih tinggi kualitasnya daripada bunyi /a/ pada kata *hand*. Ablaut adalah perubahan vokal yang kita temukan dalam bahasa-bahasa Indo Jerman untuk menandai pelbagai fungsi gramatikal. Misalnya perubahan vokal /a/ dalam bahasa Jerman menjadi /ä/ yang berfungsi untuk mengubah bentuk singularis menjadi bentuk pluralis, seperti pada kata *haus* 'rumah' menjadi kata *hauser* 'rumah-rumah'. Contoh lain, penandaan kala dalam bahasa Inggris, seperti *sing* menjadi *sang* dan *sung*, atau dalam bahasa Belanda *duiken* 'terjun' menjadi *dook* dan *gedoken* (Chaer, 1994:135). Sedangkan harmoni vokal atau keselarasan vokal terdapat dalam bahasa Turki yang berlangsung dari kiri ke kanan atau dari silabel yang mendahului ke arah silabel yang menyusul. Contohnya kata *at* 'kuda' bentuk jamaknya adalah *atlar* 'kuda-kuda', kata *oda* 'kamar' bentuk jamaknya adalah *odalar* 'kamar-kamar', dan kata *ev* 'rumah' bentuk jamaknya adalah *evler* 'rumah-rumah'. Adapun harmoni vokal dalam bahasa Jawa berlangsung dari kanan ke kiri. Contohnya adalah perubahan vokal /o/ menjadi vokal /a/ dalam proses pengimbuhan akhiran *-e* atau akhiran *-ne*. Misalnya kata *amba* diucapkan [o-mbo] 'lebar' menjadi *ambane* lafalnya [a-mbane] 'lebarinya'; lalu kata *sega* lafalnya [se-go] 'nasi' menjadi *segane* lafalnya [s-gane] (Chaer, 1994:136).
- c. **Kontraksi.** Kontraksi adalah hilangnya sebuah fonem atau lebih yang menjadi satu segmen dengan pelafalannya sendiri-sendiri. Contohnya dalam percakapan bahasa Indonesia, ungkapan *tidak tahu* diucapkan menjadi *ndak tahu*, ungkapan *yang itu tadi* diucap-

5. Semi Vokal

Semi vokal (*semi vowels*) adalah bunyi bahasa yang mempunyai ciri vokal maupun konsonan, mempunyai sedikit geseran, dan tidak muncul sebagai inti suku kata lama, misalnya "y" dan "w" (Kridalaksana, 1983:15). Semi vokal bukan vokal murni, bukan pula konsonan murni, tetapi secara praktis dianggap sebagai konsonan saja (Verhaar, 1985:19-20). Dalam bahasa Inggris juga dikenal dengan *glide* (semi vokal), yaitu bunyi /w/, dan /y/. Semi vokal dapat dimaknai sebagai vokal yang mirip konsonan. Mengapa? Ini disebabkan udara yang keluar tidak ada hambatan sehingga menyebabkan pergeseran bunyi. Misalnya /w/ pada kata *wet* (voiced) kemudian /j/ pada kata *yard* (voiced).

6. Jenis-jenis Konsonan

Beberapa pengertian tentang konsonan (*consonant*) adalah sebagai berikut.

- Bunyi yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat di saluran udara di atas glottis (celah di antara kedua selaput suara dalam laring).
- Bunyi bahasa yang dapat berada pada tepi suku kata dan tidak sebagai inti suku kata.
- Fonem yang mewakili bunyi tersebut.

Kesimpulan dari pengertian tersebut tentang konsonan adalah bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan karena udara yang membawa bunyi tersebut mendapat halangan pada salah satu tempat artikulasi. Konsonan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- Hambatan/letupan (*stops/plosives*) adalah bunyi yang dihasilkan dengan menghambat arus udara sama sekali di tempat artikulasi tertentu secara tiba-tiba, sesudahnya alat-alat bicara di tempat artikulasi tersebut dilepaskan kembali (Verhaar, 1985:17). Misalnya: [b], [d], [g] (voiced) dan [p], [t], [k] (unvoiced) Bagian pertama disebut hambatan atau implosi (*implotion*) dan bagian kedua disebut letupan (*explosion*). Bunyi-bunyi hambat dapat digolongkan menjadi:

- a. Menurut posisi lidah yang membentuk ruang resonansi (*resonance chamber*) adalah rongga yang berlaku sebagai resonator, yakni rongga hidung, rongga faring, dan rongga mulut (Kridalaksana, 1983:146).
- b. Menurut posisi tinggi rendahnya lidah.
- c. Menurut peranan bibir dalam pengucapan vocal.
- d. Menurut lamanya posisi alat-alat bicara dipertahankan.
- e. Menurut peranan rongga hidung.

Klasifikasi bunyi vokal jenis lain adalah vokal rangkap dua, artinya vokal yang terbentuk ketika bangun mulut tidak dapat dipertahankan dalam bentuk yang sama selama pengucapannya (Verhaar, 1985:20). Vokal dalam bahasa Inggris secara garis besar terdiri dari dua, yaitu vokal panjang (*long vowels*) dan vokal pendek (*short vowels*) adalah jenis-jenis vokal menurut lamanya pengucapan dengan mempertahankan posisi alat-alat bicara yang sama. Lamanya pengucapan disebut dengan kuantitas (*quantity*). Adapun dua vokal yang dikenal dalam bahasa Inggris adalah: monophthongs /i/ pada kata *see* dan diphthongs [ai:], [ɔi:], [au], [ei] pada kata *sigh*, *sky*, *boy*, *cow*, *face*.

Vokal yang panjang maupun yang pendek dihasilkan menurut posisi tinggi rendahnya lidah. Hal tersebut dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Vokal tinggi (*high vowels*) yaitu bunyi "i"
- b. Vokal rendah (*low vowels*) yaitu bunyi "a"

Berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut, vokal-vokal tersebut dapat diberi nama:

- a. [i] adalah vokal depan tinggi tak bundar
- b. [e] adalah vokal depan tengah tak bundar
- a. [ə] adalah vokal pusat tengah tak bundar
- b. [o] adalah vokal belakang tengah bundar
- c. [a] adalah vokal pusat rendah tak bundar

kan menjadi *yang tutadi*. Contoh dalam bahasa Inggris kita jumpai bentuk *shall not* menjadi *shan't*, bentuk *will not* menjadi *won't*, bentuk *are not* menjadi *aren't*, dan bentuk *it is* menjadi *it's*. Adapun contoh dalam bahasa Arab, bentuk ungkapan *kaifa haluka* diucapkan menjadi *kaifa haluk* atau *keif hal* (Chaer, 1994:136).

- d. **Metatesis dan Epentesis.** Proses metatesis mengubah urutan fonem yang terdapat dalam suatu kata. Metatesis (*metathesis* =) terjadi bila sebuah bunyi bertukar tempat dengan bunyi yang lain (Verhaar, 1985:48), atau perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam kata (Kridalaksana, 1983:106). Contoh metatesis dalam bahasa Indonesia adalah selain bentuk *sapu* ada bentuk *usap* dan *apus*, *berantas* dan *banteras*, *jalur* dan *lajur*, juga ada bentuk *kalor* dan *koral*. Contoh metatesis dalam bahasa Arab adalah '(dia seorang laki-laki) kembali', '(dia seorang laki-laki) naik tangga', '(dia seorang laki-laki) menelan sekaligus', '(dia seorang laki-laki) mengetahui', '(dia seorang laki-laki) bercahaya', '(dia seorang laki-laki) mengamalkan' (Sangidu, 2006:82). Proses epentesis sebuah fonem tertentu, biasanya yang homorgan dengan lingkungannya, disisipkan ke dalam sebuah kata. Contoh dalam bahasa Indonesia adalah ada kata *sampi* di samping *sapi*, *kampak* di samping *kapak*, *jumblah* di samping *jumlah* (Chaer, 1994:137).

3.2.2 Morfem

Tata bahasa tradisional tidak mengenal konsep maupun istilah morfem sebab morfem bukan merupakan satuan dalam sintaksis, dan tidak semua morfem mempunyai makna secara filosofis. Konsep morfem baru diperkenalkan oleh kaum struktural pada awal abad kedua puluh ini.

Untuk menentukan sebuah satuan bentuk adalah morfem atau bukan, kita harus membandingkan bentuk tersebut di dalam kehadirannya dengan bentuk-bentuk lain. Kalau bentuk tersebut ternyata bisa hadir berulang-ulang dengan bentuk lain, maka bentuk tersebut adalah sebuah morfem. Dalam studi morfologi suatu satuan bentuk yang berstatus sebagai morfem biasanya dilambangkan dengan mengapitnya di antara kurung kurawal. Misalnya, kata *book* dilambangkan sebagai

{book}, kata *rewrite* dilambangkan menjadi {re}+{write}.

Dalam setiap bahasa ada bentuk (seperti kata) yang dapat dipotong-potong menjadi bagian yang lebih kecil, kemudian dipotong-potong lagi sampai menjadi bagian yang lebih kecil yang tidak dapat dipotong-potong lagi. Kata *untouchable* misalnya, dapat dipotong menjadi *un-*, *touch*, *-able* disebut morfem. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna.

Sudah disebutkan bahwa morfem adalah bentuk yang sama, yang terdapat berulang-ulang dalam satuan bentuk yang lain. Untuk mengetahui apa itu morf dan alomorf perhatikan bentuk dibawah ini:

melihat	membawa	menyanyi
merasa	membantu	menyikat

Bentuk *mem-* pada *membawa* dan *membantu* merupakan distribusi *me-* pada bentuk dasar yang fonem awalnya /b/ dan juga /p/, begitu juga dengan bentuk *meny-* pada *menyanyi* dan *menyikat* merupakan distribusi *me-* pada bentuk dasar yang fonem awalnya /s/, sehingga bentuk-bentuk tersebut memiliki makna yang sama. Bentuk-bentuk realisasi yang berlainan dari morfem yang sama itu disebut alomorf. Dengan perkataan lain alomorf adalah perwujudan konkret (di dalam pertukaran) dari sebuah morfem. Jadi, setiap morfem itu mempunyai alomorf, entah satu, dua, atau juga enam buah. Selain itu bisa juga dikatakan morf dan alomorf adalah dua buah nama untuk sebuah bentuk yang sama. Morf adalah nama untuk semua bentuk yang belum diketahui statusnya, sedangkan alomorf adalah nama untuk bentuk tersebut kalau sudah diketahui status morfemnya.

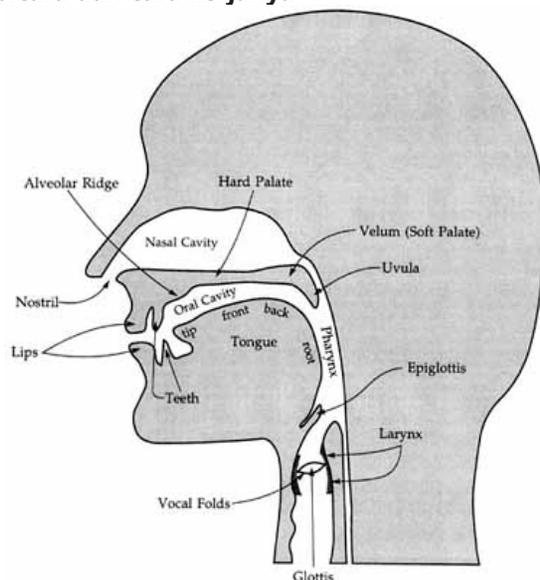
Adapun morfem, jika dilihat berdasarkan bentuk awalnya, akan dikenal istilah morfem dasar, bentuk dasar, pangkal (*stem*), dan akar (*root*). Istilah bentuk dasar atau dasar (*base*) adalah bentuk yang menjadi dasar dalam suatu proses morfologi. Umpamanya pada kata *berbicara* yang terdiri dari morfem *ber-* dan *bicara*, maka *bicara* adalah menjadi bentuk dasar dari kata *berbicara* itu, atau disebut sebagai morfem dasar. Istilah pangkal (*stem*) digunakan untuk menyebut bentuk dasar dalam proses infleksi, contohnya kata *menangisi* bentuk pangkalnya adalah *tangisi* dan morfem *me-* adalah sebuah afiks inflektif. Akar (*root*)

- c. Dental. Dental adalah bunyi yang dihasilkan antara ujung lidah dengan gigi atas. Hasilnya adalah bunyi θ , pada kata *thought* [tʊ:t] and *that* [dæt].
- d. Ambidental. Ambidental adalah bunyi yang dihasilkan antara lidah dengan gigi bagian belakang. Hasilnya adalah bunyi: / θ / dalam kata *thin*.
- e. Alveolar. Alveolar adalah bunyi yang dihasilkan antara daun atau ujung lidah dengan gigi. Hasilnya adalah bunyi t, d, l, n, s, z.
- f. Palatal. Yaitu bunyi yang dihasilkan ujung lidah dengan langit-langit keras. Hasilnya adalah bunyi j.
- g. Velar. Velar adalah bunyi yang dihasilkan antara lidah bagian belakang (*back of tongue*) dengan langit-langit lunak atau bunyi yang dihasilkan antara lidah bagian belakang/ pangkal lidah (*back of the tongue, dorsum*) dengan langit-langit lunak. Bunyi-bunyi yang dihasilkan adalah k, g, ŋ.
- h. Post alveolar. Palato alveolar adalah bunyi yang dihasilkan antara lidah bagian atas lidah dengan langit-langit. Bunyi yang dihasilkan hanya satu, yaitu r.
- i. Palato alveolar. Palato alveolar. Post-alveolar adalah bunyi yang dihasilkan antara lidah dan gigi depan dan langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan adalah \int , $\ʒ$, $\ʃ$, $\ʒ$.
- j. Glottal. Adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan adanya penyempitan, sehingga bunyi bahasa yang dihasilkan tidak bergetar. Bunyi yang dihasilkan h.

4. Jenis-jenis Vokal dalam Bahasa Inggris

Vokal (*vowel*) adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara, dan tanda penyempitan dalam saluran suara di atas glottis (Kridalaksana, 1983:177). Vokal, menurut Bloomfield (1955), adalah modifikasi bunyi bersuara yang tidak melibatkan hambatan, geseran, atau sentuhan lidah atau bibir. Adapun vokal menurut Jones adalah bunyi bersuara yang dihasilkan dengan udara mengalir secara sinambung melalui faring dan mulut, tanpa hambatan dan penyempitan yang menyebabkan terdengarnya geseran. Ada beberapa cara untuk menggolongkan bunyi-bunyi vokal, yaitu:

3. Alat-alat bicara dan cara kerjanya



Hasil kerja yang diperoleh oleh alat-alat bicara adalah bunyi-bunyi. Alat-alat bicara tersebut meliputi paru-paru (*lung*), batang tenggorok (*trachea*), pangkal tenggorok (*larynx*), pita suara (*vocal cord*), krikoid (*cricoid*), tiroid (*thyroid*) atau lekum, aritenoid (*arythenoid*), dinding rongga kerongkongan (*wall of pharynx*), epiglotis (*epiglottis*), akar lidah (*root of the tongue*), pangkal lidah (*back of the tongue, dorsum*), tengah lidah (*middle of the tongue, medium*), daun lidah (*blade of the tongue, laminum*), ujung lidah (*tip of the tongue, apex*), anak tekak (*uvula*), langit-langit lunak (*soft palate, velum*), langit-langit keras (*hard palate, palatum*), gusi atau lengkung kaki gigi (*alveolum*), gigi atas (*upper teeth, dentum*), gigi bawah (*lower teeth, dentum*), bibir atas (*upper lip, labium*), bibir bawah (*lower lip, labium*), mulut (*mouth*), rongga mulut (*oral cavity*), dan rongga hidung (*nasal cavity*). Dalam bahasa Inggris bunyi-bunyi yang dihasilkan dari alat bicara tersebut antara lain (bunyi konsonan):

- Bilabial. Bilabial adalah bunyi yang dihasilkan antara bibir atas dengan bibir bawah. Misalnya bunyi /b/, /p/, /m/, dalam kata *pit* /pit/, *bit* /bit/, *man* /mæn/.
- Labio-dental. Labio dental adalah bunyi yang dihasilkan antara bibir bawah dengan gigi atas. Hasilnya adalah bunyi /f/, /v/ dalam kata *fine* /fain/ dan *vine* /vain/.

digunakan untuk menyebut bentuk yang tidak dapat dianalisis lebih jauh lagi, artinya akar itu adalah bentuk yang tersisa setelah semua afiksnya ditanggalkan. Misalnya kata Inggris *untouchable* akarnya adalah *touch*.

Sedangkan proses perubahan morfem ada dua macam yaitu proses morfofonemik dan proses morfemis. Proses morfofonemik, di sebut juga morfonemik, morfofonologi, atau morfonologi, atau peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Bidang kajian morfonologi atau morfofonemik ini, meskipun biasanya dibahas dalam tataran morfologi, tetapi sebenarnya lebih banyak menyangkut masalah fonologi. Kajian ini tidak dibicarakan dalam tataran fonologi karena masalahnya baru muncul dalam kajian morfologi, terutama dalam proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Masalah morfofonemik ini terdapat hampir pada semua bahasa yang mengenal proses-proses morfologis. Perubahan fonem dalam proses morfofonemik ini dapat berwujud sebagai berikut.

- Pemunculan Fonem**, dapat dilihat prosesnya dalam pengimbuhan prefiks *me-* dengan bentuk dasar *baca* yang menjadi *membaca*, sehingga terlihat muncul konsonan sengau /m/.
- Pelepasan Fonem**, dapat dilihat prosesnya dalam pengimbuhan akhiran *-wan* pada bentuk dasar sejarah yang menjadi *sejarawan*, sehingga fonem /h/ pada kata sejarah itu menjadi hilang.
- Peluluhan Fonem**, dapat dilihat prosesnya pada pengimbuhan prefiks *me-* pada bentuk dasar *sikat* menjadi *menyikat*, dimana fonem /s/ pada *sikat* diluluhkan dan disenyawakan dengan bunyi nasal /ny/ dari prefiks tersebut.
- Perubahan Fonem**, dapat dilihat prosesnya pada pengimbuhan prefiks *ber-* pada kata *ajar* menjadi *belajar*, dimana fonem /r/ dari prefiks itu berubah menjadi fonem /l/.
- Pergeseran Fonem** adalah pindahnya sebuah fonem dari silabel yang satu ke silabel yang lain, biasanya ke silabel berikutnya. Peristiwa itu dapat dilihat dalam proses pengimbuhan sufiks /an/ pada kata jawab di mana fonem /b/ yang semula berada pada silabel /wab/ pindah ke silabel /ban/.

Pada paragraf selanjutnya akan dibicarakan proses-proses morfemis yang berkenaan dengan afiksasi, reduplikasi, komposisi dan juga tentang konversi dan modifikasi internal, kiranya perlu juga dibicarakan produktifitas proses-proses morfemis itu.

a. **Afiksasi.** Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur, (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks. Bentuk dasar atau dasar adalah bentuk terkecil yang tidak dapat disegmentasikan lagi. Sedangkan afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Afiks dibedakan menjadi dua jenis, yaitu afiks inflektif dan afiks derivatif. Yang dimaksud dengan afiks inflektif adalah afiks yang digunakan dalam pembentukan kata-kata inflektif atau paradigma infleksional. Sedangkan afiks derivatif adalah afiks yang digunakan untuk membentuk kata baru, yaitu kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan bentuk dasarnya. Bauer (1988:19) menyatakan bahwa afiks dapat berupa sufiks, prefiks, konfiks, infiks, interfiks, dan transfiks. Adapun pengertiannya adalah sebagai berikut.

- 1) Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar. Contoh, *re-* pada *reread*; *un-* pada *undo*.
- 2) Infiks adalah afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar. Dalam bahasa Inggris infiks tidak ditemukan. Hal ini justru ada di dalam bahasa Indonesia. Contoh, *-er-* pada *gerigi*; *-el-* pada *seruling*.
- 3) Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada akhir bentuk dasar. Contoh, *-ing* pada *working*; *-ed* pada *cooked*; *-ly* pada *slowly*.
- 4) Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar. Contoh, *un-/able* pada *untouchable*; *dis-/ment* pada *disagreement*.
- 5) Interfiks adalah sejenis infiks atau elemen penyambung yang muncul dalam proses penggabungan dua buah unsur. Contoh, dalam bahasa Indo German *liebe+brief = liebe.s.brief*.
- 6) Transfiks adalah afiks yang berwujud vokal-vokal yang diimbuhkan pada keseluruhan dasar. Hal ini terjadi dalam

a. Artikulator/alat-alat ucap yang aktif, yaitu:

- 1) Bibir bawah
- 2) Lidah, yang terdiri dari ujung lidah, daun lidah/lidah bagian tengah, dan pangkal lidah/lidah bagian belakang. Adapun posisi penghambatan atau penutupan lain yang melibatkan permukaan lidah adalah:
 - a) langit-langit lunak atau daerah velar (di sini hambatan dengan belakang lidah menghasilkan bunyi awal dari kata *kain* (tak bersuara) dan *gemar* (bersuara).
 - b) langit-langit keras (penyempitan rongga antara langit-langit keras ini dan depan lidah menghasilkan bunyi awal kata *ya* dan *yang*).
 - c) gusi, tepat di belakang gigi depan atas dan di depan langit-langit keras (penutupan di sini oleh ujung lidah menghasilkan bunyi awal kata *tangan* dan *dalih*).
 - d) gigi depan atas (di sini hambatan sebagian oleh ujung lidah menghasilkan bunyi awal kata *thin* dan *then* dalam bahasa Inggris, dan penutupan akan menghasilkan bunyi *t* dan *d* bahasa Perancis, yang berbeda dalam artikulasi dan efek akustik, antara lain disebabkan oleh perbedaan kecil ini dalam daerah penutupan dengan ujung lidah).

3) Anak tekak

b. Artikulator/alat-alat ucap yang pasif, yaitu:

- 1) Bibir atas
- 2) Gigi atas
- 3) Dinding tenggorokan
- 4) Dinding belakang tenggorokan

Titik artikulasi (*point of articulation, place of articulation*) adalah bagian dari rongga mulut yang dituju oleh artikulator dalam proses penghasilan bunyi, atau alat-alat ucap yang dapat disentuh atau didekati oleh artikulator sewaktu menghasilkan bunyi (Sangidu, 2006:34).

bang-gelombang bunyi ini oleh telinga pendengar dapat diberi penekanan utama, baik berkenaan dengan fisiologi telinga dan alat-alat dengar yang terkait, maupun berkenaan dengan psikologi persepsi juga menjadi kajian fonetik auditoris.

Dalam mempelajari aspek fonetik organis, ada beberapa hal yang akan diutarakan, yaitu : (1) pita-pita suara, (2) alat-alat bicara dan cara kerjanya, dan (3) asimilasi fonetis.

1. Pita-pita suara

Udara yang menuju ke atas dan keluar melalui batang tenggorokan mengalir melalui glotis, yaitu bagian dari laring, dan laring itu sendiri merupakan bagian dari tenggorokan. Berhadapan dengan glotis terdapat dua selaput yang disebut pita suara, meskipun bentuknya lebih menyerupai tirai. Pita suara (*vocal bands, vocal cords, vocal folds*) adalah dua lipatan otot yang dapat bergetar dalam laring untuk menghasilkan suara. Sedangkan yang dimaksud dengan lottis (*glottis*) adalah celah di antara kedua selaput suara dalam laring.

Pita suara ini dapat dirapatkan sama sekali, sehingga menyumbat aliran udara yang keluar (atau masuk), sebagaimana jika kita “menahan napas”. Pita suara itu dapat diregangkan dan masing-masing dibalikkan ke setiap sisi, sebagaimana jika kita bernapas biasa, ketika udara bisa lewat dengan bebas tanpa mengeluarkan bunyi.

Penghambatan sementara oleh pita suara yang diikuti oleh pengeluaran udara akan menghasilkan bunyi yang disebut hambat (*glotal*), yang dipakai dalam sejumlah bahasa, misalnya bahasa Arab, dan sering dalam dialek-dialek Cockney bahasa Inggris (seperti dalam lafal Cockney untuk *what a lot*).

2. Artikulator dan Titik Artikulasi

Artikulator (*articulator, movable speech organ*) merupakan bagian alat ucap yang dapat bergerak, misalnya bagian lidah dan bibir bawah (Kridalaksana, 1983:15). Dengan kata lain artikulator (*articulator, movable speech organ*) adalah alat ucap yang dapat digerak-gerakkan sewaktu menghasilkan bunyi. Alat ucap tersebut dibagi menjadi dua kelompok:

bahasa Arab Ibrani. Contohnya: j (ج) l (ل) s(س) jalasa:sit; J-l-s; jalasa: he sat, jalasta : you sat(male); jalastu: I sat; ajlisu:I will sit; yajlisu: he will sit;

- b. **Reduplikasi.** Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (*parsial*), maupun dengan perubahan bunyi. Pengulangan ini biasanya juga disertai dengan sedikit perubahan fonologis, contohnya: **super-duper**. Brinton (2000:91) menyatakan bahwa reduplikasi dalam bahasa Inggris sering digunakan dalam bahasa kanak-kanak (e.g.*boo-boo, putt-putt, choo-choo*) atau untuk kata-kata lelucon (e.g. *goody-goody, rah-rah, pooh-pooh*). Dalam bahasa Indonesia reduplikasi penuh biasa terjadi contohnya *meja-meja* dari dasar *meja*, reduplikasi sebagian *lelaki* dari dasar *laki*, dan reduplikasi dengan perubahan bunyi *bolak-balik* dari dasar *balik*.
- c. **Komposisi.** Komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda, atau yang baru. Menurut Trask, (1999: 344) komposisi adalah penggabungan dua kata, atau lebih, untuk membentuk leksem baru. Haspelmath (2002: 85) menambahkan bahwa komposisi merupakan sebuah leksem kompleks yang dipahami terdiri atas dua leksem dasar atau lebih. Bahasa Inggris memperkenalkan beberapa tipe penggabungan dari kelas kata yang berbeda, tetapi tidak semua penggabungan diperbolehkan. Haspelmath (2000:85) mencontohkan beberapa penggabungan komposisi dalam bahasa Inggris.

KELAS KATA	KOMPOSISI	KETERANGAN
N + N	<i>lipstick</i>	(lip _N + stick _N)
N + V	<i>babysit</i>	(baby _N + sit _V)
N + A	<i>leadfree</i>	(lead _N + free _A)
V + N	<i>drawbridge</i>	(draw _V + bridge _N)
A + N	<i>hardware</i>	(hard _A + ware _N)
A + A	<i>bitter-sweet</i>	(bitter _A + sweet _A)

Komposisi dalam bahasa Inggris tidak terbatas dan merupakan proses yang umum dan sering digunakan untuk memperluas kosakata dari bahasa apa pun. Dalam bahasa Inggris, kata yang paling berpengaruh disebut inti (*head*). Inti adalah bagian dari kata yang menentukan makna dan kategori gramatikalnya. Berikut ini adalah beberapa jenis komposisi dengan spasi misalnya: *fried chicken, world cup*; komposisi dengan tanda hubung (-) misalnya: *forget-me-not, brother-in-law, sister-in-law*; komposisi tanpa pemisah misalnya: *blackboard, chairman, whiteboard*. Menurut Fromkin (2003:93) dalam komposisi, kata pertama biasanya diberi tekanan (diucapkan lebih keras dan bernada tinggi). Pada frasa nomina, kata yang kedua diberi penekanan. Banyak komposisi yang makna bagian-bagiannya tidak berhubungan, karena beberapa komposisi merupakan idiom misalnya: *hot dog, run out*. Sementara itu juga, Trask (1999:344) menambahkan bahwa ada komposisi yang ditambahkan dengan afiks misalnya: *four-legged, black-eyed*.

- d. **Konversi, modifikasi internal dan suplesi.** Konversi adalah proses pembentukan kata dari sebuah kata menjadi kata lain tanpa perubahan unsur segmental. Modifikasi internal (sering di sebut juga penambahan internal atau perubahan internal) adalah proses pembentukan kata dengan penambahan unsur-unsur (yang biasanya berupa vokal) ke dalam morfem yang berkerangka tetap (yang biasanya berupa konsonan). Ada sejenis modifikasi internal lain yang disebut suplesi. Suplesi adalah sejenis modifikasi internal yang proses perubahannya sangat ekstrem karena ciri-ciri bentuk dasar tidak atau hampir tidak nampak lagi. Misalnya dalam bahasa Inggris *go* bentuk lampaynya *went*, atau verba *be* menjadi *was* dan *were*.
- e. **Pemendekan.** Pemendekan adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya. Dalam bahasa Indonesia pemendekan ini menjadi sangat produktif karena bahasa Indonesia sering kali tidak mempunyai kata untuk menyatakan suatu konsep yang agak pelik atau sangat pelik. Adapun hasil proses pemendekan ini kita sebut kependekan. Misalnya bentuk *lab* utuhnya *laboratorium*, *hlm* utuhnya *halaman*, *L* utuhnya *liter*, *SD* utuhnya *Sekolah Dasar*. Hasil proses pemendekan

variasi yang berbeda dengan bahasa kita sendiri, kita mendapatkan kesulitan bagai mana menuliskan (menyimbolkan) bunyi-bunyi itu dalam tulisan, karena bunyi-bunyi itu terdengar asing, tak berarti, sampai kita tidak mengetahui bagaimana keasingan itu, hingga kita tidak bisa berkesimpulan bahwa system ejaan bahasa kita tidak cocok buat bunyi-bunyi tadi. Dengan bantuan fonetik, kesulitan semacam itu akan bisa diatasi sebab fonetik akan menerangkan bagaimana bunyi-bunyi tertentu (yang bagi telinga kita terdengar asing tadi) dihasilkan baik kualitasnya maupun kuantitasnya. Dengan kata lain, fonetik adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan semua bunyi bahasa yang bersangkutan dihasilkan oleh alat ucap tanpa memperhatikan apakah bunyi bahasa itu membedakan arti atau tidak.

4.2 ASPEK FONETIK DALAM BAHASA INGGRIS

Studi fonetik ini umumnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Fonetik organis (*experimental phonetics/instrumental phonetics dan laboratory phonetics*) = ialah fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa, atau bagaimana bunyi bahasa diklasifikasikan berdasarkan artikulasinya. Fonetik organis disebut juga fonetik artikulatoris. Jadi, kajian tentang proses berbicara sebagai aktivitas penutur berkenaan dengan alat-alat artikulatoris dan proses yang terlibat dalam aktivitas itu disebut fonetik artikulatoris.
2. Fonetik akustik (*acoustic phonetics*) ialah fonetik yang mempelajari bunyi bahasa dari segi bunyi sebagai gejala fisis. Bunyi-bunyi yang diselidiki frekuensi getaran, amplitude, intensitas, dan timbrenya. Fonetik jenis ini banyak berkaitan dengan fisika dan laboratorium fonetis, berguna untuk pembuatan telepon, perekaman piring hitam, dan sebagainya (Sangidu, 2006:27). Atau dengan kata lain fonetik akustik adalah kajian yang memberikan perhatian utama pada gelombang-gelombang bunyi yang ditimbulkan oleh kegiatan berbicara dan transmisi gelombang tersebut melalui udara.
3. Fonetik auditoris (*auditory phonetics*) ialah fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme telinga menerima bunyi bahasa sebagai getaran udara (Marsono dalam Sangidu, 2006:28). Persepsi gelom-

membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut (Verhaar, 1985:36). Di bawah payung fonologi, terdapat dua cabang ilmu yang masing-masingnya merupakan kajian berbeda. Yang satu bernama fonetik dan yang satu lagi bernama fonemik. Secara sekilas, istilah ini memang mirip sehingga sering dirancukan penggunaannya oleh orang awam tetapi bagi linguis, kedua ilmu ini adalah dua ilmu yang berbeda sehingga perlu dipahami betul-betul pengertian dan cakupannya agar tidak terjadi salah kaprah.

Fonemik yaitu cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda. Fonemik sendiri adalah ilmu yang mempelajari fungsi *bunyi bahasa sebagai pembeda makna*. Pada dasarnya, setiap kata atau kalimat yang diucapkan manusia itu berupa runtutan bunyi bahasa. Pengubahan suatu bunyi dalam deretan itu dapat mengakibatkan perubahan makna. Perubahan makna yang dimaksud bisa *berganti makna* atau *kehilangan makna*. Contoh dalam bahasa Inggris, fonem /l/ pada kata *lit* yang terdapat di awal kata, dengan /l/ pada kata *gold* yang terdapat di bagian akhir kata setelah huruf vokal. Kedua fonem /l/ tersebut adalah anggota dari fonem yang sama. Jika perbedaan bunyi tersebut dapat mengubah arti dari suatu kata, maka yang seperti ini akan dikatakan sebagai fonem yang berbeda. Contoh, bunyi /p/ dan /b/ dalam bahasa Inggris pada kata *pin* 'peniti' dan *bin* 'bak atau peti' adalah anggota dari fonem yang berbeda, dan bedanya hanya ada dalam satu bunyi saja. Karena kedua bunyi itulah yang membedakan makna dari keduanya. Fonem-fonem tersebut dapat diketahui lewat kontras atau oposisi di dalam suatu pasangan minimal (*minimal pairs, minimal differences*).

Fonetik (*Phonetics*) adalah ilmu yang menyelidiki penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa; ilmu interdisipliner linguistik dengan fisika, anatomi, dan psikologi atau bagian dari linguistik yang mempelajari proses ujaran. Fonetik ini termasuk ilmu netral, dalam arti tidak harus dialamatkan pada bahasa tertentu saja. Sesuai dengan tugasnya untuk mempelajari proses ujaran, fonetik mau tidak mau akan menyangkut anatomi, khususnya organ-organ tubuh yang terlibat dalam proses penghasilan ujaran. Kalau kita mendengar ujaran seseorang dalam bahasa yang tidak kita ketahui atau bahkan dalam

ini biasanya dibedakan atas penggalan, singkatan, dan akronim. Penggalan adalah kependekan berupa pengeklaman satu atau dua suku pertama dari bentuk yang dipendekkan itu, misalnya *lab* dari *laboratorium*. Yang dimaksud dengan singkatan adalah hasil proses pemendekan, contohnya *SD* (*Sekolah Dasar*), *kg* (*kilogram*). Akronim adalah hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata, misalnya *ABRI* (*Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*), *Wagub* (*Wakil Gubernur*).

- f. **Produktivitas proses morfemis.** Produktifitas proses morfemis adalah dapat tidaknya proses pembentukan kata itu, terutama afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, digunakan berulang-ulang yang secara relatif tak terbatas, artinya, ada kemungkinan menambah bentuk baru dengan proses tersebut. Proses infektif atau paradigmatis, karena tidak membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan bentuk dasarnya, tidak dapat dikatakan proses yang produktif. Lain halnya dengan derivasi. Proses derivasi bersifat terbuka. Artinya, penutur suatu bahasa dapat membuat kata-kata baru dengan proses tersebut. Tidak adanya sebuah bentuk yang seharusnya ada disebut *bloking*. Dalam bahasa Indonesia kasus *bloking* tampaknya tidak sejalan dengan dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia yang ada tampaknya bukan kasus *bloking*, melainkan "persaingan" antara kata derivatif dengan bentuk atau konstruksi frase yang menyatakan bentuk dasar dengan maknanya.

3.2.3 Kata

Kata dalam *Collins English Dictionary-Complete and Unabridged* dinyatakan bahwa kata dapat didefinisikan *one of the units of speech or writing that native speakers of a language usually regard as the smallest isolable meaningful element of the language, although linguists would analyse these further into morphemes Related adj lexical, verbal*. Sementara itu, kata dalam *Dictionary of the English Language, Fourth Edition copyright ©2000* didefinisikan *a sound or a combination of sounds, or its representation in writing or printing, that symbolizes and communicates a meaning and may consist of a single morpheme or of a combination of morphemes* (<http://www.thefreedictionary.com/word>). Mengacu kedua pengertian itu,

FONOLOGI, ASPEK FONETIK DAN FONOLOGIS DALAM BAHASA INGGRIS

KOMPETENSI DASAR

Setelah membaca bab ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Memahami dan dapat menjelaskan pengertian fonologi.
2. Memahami dan dapat menjelaskan aspek-aspek fonetik dalam bahasa Inggris.

4.1 PENGERTIAN FONOLOGI, FONETIK, DAN FONEMIK

Runtutan bunyi bahasa yang terus-menerus, kadang-kadang terdengar suara menaik dan menurun, kadang-kadang terdengar hentian sejenak atau hentian agak lama, kadang-kadang terdengar tekanan keras atau lembut, dan kadang-kadang terdengar pula suara pemanjangan dan suara biasa.

Kesatuan-kesatuan runtutan bunyi disebut silabel atau suku kata. Merupakan satuan runtutan bunyi yang ditandai dengan satu satuan bunyi yang paling nyaring, yang dapat disertai atau tidak oleh sebuah bunyi lain di depannya. Bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa itu disebut *fonologi*, secara etimologi dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu. Dengan kata lain, fonologi adalah bidang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana, 1983:45) atau sebagai bidang yang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya untuk

kata adalah satuan bahasa yang mempunyai satu pengertian atau deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti. Batasan kata menurut para linguis Eropa adalah (1) bahwa setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak dapat berubah, serta tidak dapat disisipi oleh fonem lain. (2) setiap kata mempunyai kebebasan berpindah tempat di dalam kalimat atau tempatnya dapat diisi dan digantikan oleh kata lain, atau juga dapat dipisahkan dari kata lain. Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, *kata* memiliki peran sebagai pengisi fungsi sintaksis, penanda kategori sintaksis, dan perangkat dalam penyatuan satuan-satuan atau bagian-bagian dari satuan sintaksis. Dalam bahasa Inggris *word* sebagai pengisi satuan sintaksis dapat dibedakan menjadi dua macam kata yaitu kata penuh (*full words*) dan kata tugas (*function words*). *Kata penuh* adalah kata yang secara leksikal mempunyai makna, mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfologis, merupakan kelas terbuka, dan dapat berdiri sendiri sebagai sebuah satuan. Yang termasuk kata penuh adalah kata-kata kategori nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan numeralia. Sementara *kata tugas* adalah kata yang secara leksikal tidak mempunyai makna, tidak mengalami proses morfologis, merupakan kelas tertutup, dan di dalam peraturan kata tugas tidak dapat berdiri sendiri. Yang termasuk kata tugas adalah kata-kata kategori preposisi, kata sandang, dan konjungsi.

Menurut Lyons dalam Suhardi (2013:87) kata merupakan persatuan makna tertentu dengan susunan bunyi tertentu yang dapat dipakai menurut tata bahasa dengan cara tertentu. Hal ini disebabkan kata merupakan sebuah satuan semantic, fonologis, dan gramatikal.

Para linguis yang sehari-hari bergelut dengan kata ini, hingga dewasa ini, kiranya tidak pernah mempunyai kesamaan pendapat mengenai konsep apa yang disebut dengan kata itu. Menurut para tata bahasawan tradisional kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian, atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Satu masalah lagi mengenai kata ini adalah mengenai kata sebagai satuan gramatikal. Menurut Verhaar (1978) bentuk-bentuk kata bahasa Indonesia, misalnya: mengajar, di ajar, kauajar, terajar, dan ajarlah bukanlah lima buah kata yang berbeda, melainkan varian dari sebuah kata yang sama. Tetapi bentuk-bentuk

eksposisi bersifat memaparkan topik atau fakta; wacana persuasi bersifat mengajak, menganjurkan, atau melarang; dan wacana argumentasi bersifat memberi argument atau alasan terhadap suatu hal (Chaer, 1994:272).

Seperti yang sudah diungkapkan pada paragraf di atas, wacana adalah satuan bahasa yang utuh dan lengkap. Maksudnya, dalam wacana ini satuan ide atau pesan yang disampaikan akan dapat dipahami pendengar atau pembaca tanpa keraguan atau tanpa adanya kekurangan informasi dari ide atau pesan yang tertuang dalam wacana itu.

Jika kita melihat ulang pembagian satuan-satuan bahasa yang bersifat hierarki seperti pembahasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa sebuah kata atau frase dengan persyaratan tertentu dapat menjadi sebuah kalimat. Satuan yang satu tingkat lebih kecil akan membentuk satuan yang lebih besar. Jadi, fonem membentuk morfem; lalu morfem akan membentuk kata; kemudian kata akan membentuk frase; selanjutnya frase akan membentuk klausa; sesudah itu klausa akan membentuk kalimat; dan akhirnya kalimat akan membentuk wacana. Kiranya urutan hierarki itu adalah normal teoritis. Dalam praktek berbahasa banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan urutan. Di samping urutan normal itu bisa dicatat adanya kasus pelompatan tingkat, pelapisan tingkat, dan penurunan tingkat.

3.3 PERTANYAAN

1. Jelaskan dan apa yang dimaksud dengan konsep *language universal*!
2. Jelaskan dan berikan contoh frase and klausa dalam bahasa Inggris!
3. Jelaskan bagaimana membedakan antara frase, klausa, dan kalimat!
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan elipsis! Berikan contohnya dalam bahasa Inggris!
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan wacana yang bersifat kohesif dan koheren!

seperti *mengajar, pengajar, pengajaran, dan ajarlah* adalah lima kata yang berlainan.

Klasifikasi kata ini dalam sebuah linguistik selalu menjadi salah satu topik yang tidak pernah terlewatkan, sejak zaman Aristoteles hingga kini, termasuk juga dalam kajian linguistik Indonesia, persoalannya tidak pernah tertuntaskan. Hal ini terjadi, karena, *pertama* setiap bahasa mempunyai cirinya masing-masing, dan *kedua*, karena kriteria yang digunakan untuk membuat klasifikasi kata itu bisa bermacam-macam.

Para tata bahasawan tradisional menggunakan kriteria makna dan kriteria fungsi. Kriteria makna digunakan untuk mengidentifikasi kelas verba, nomina, dan ajektifa. Sedangkan kriteria fungsi digunakan untuk mengidentifikasi preposisi, konjungsi, adverbial, pronomina, dan lain-lainnya. Begitulah, menurut tata bahasawan tradisional ini, yang disebut verba kata adalah kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan; yang disebut nomina adalah kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan; dan yang disebut konjungsi adalah kata yang bertugas atau berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, atau bagian kalimat yang satu dengan bagian yang lain.

Namun rumusan verba nomina, dan konjungsi seperti di atas untuk bahasa Indonesia ternyata banyak menimbulkan masalah, sebab ciri morfologi bahasa Indonesia ternyata tidak dapat menolong untuk menentukan kelas-kelas kata itu. Contohnya dalam bahasa Indonesia, kata yang berprefiks *ter-* belum tentu termasuk verba, sebab ada juga yang termasuk nomina seperti *terdakwa* dan *tertuduh*. Malah adverbial dalam bahasa Indonesia tidak memiliki ciri-ciri morfologis.

Selain para tata bahasawan tradisional di atas ada juga para tata bahasawan strukturalis dan linguis yang mencoba untuk membuat klasifikasi kata. Namun tetap saja banyak menimbulkan persoalan dalam pengidentifikasiannya.

Klasifikasi atau penggolongan kata itu memang perlu. Besar manfaatnya baik secara teoretis dalam studi semantik, maupun secara praktis dalam berlatih keterampilan berbahasa. Dari pembicaraan kelas kata ini, bisa dikatakan penentuan kata-kata berdasarkan kelas atau golongan memang perlu dilakukan. Namun, kalau sampai kini banyak menimbulkan persoalan, terutama dalam bahasa Indonesia, kiranya patokan atau kriterianya itu yang perlu dipikirkan kembali, dicari yang

betul-betul memang bisa mengungkapkan ciri yang paling hakiki dari setiap kelas kata itu.

Adapun pembentukan kata ini mempunyai dua sifat, yaitu membentuk kata-kata yang inflektif, dan kedua yang bersifat derivatif. Pembentukan kata secara derivatif adalah membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya, contoh dalam bahasa Inggris dapat diberikan, misalnya, dari kata *happy* yang berkelas adjektiva dibentuk menjadi *happiness* yang berkelas nomina. Kata *beauty* yang berkelas nomina dibentuk menjadi *beautify* yang berkelas verba.

Perubahan atau penyesuaian bentuk pada verba disebut konjugasi, sedangkan pada nomina dan ajektifa disebut deklinasi. Inflektif dapat dikatakan morfem yang memiliki alomorf sehingga bermakna berbeda namun masih dalam satu kelas, dan memiliki identitas leksikal yang sama. Misalnya dalam bahasa Inggris: *write* menjadi *writes*, *wrote*, *written*, *writing*.

3.2.4 Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau disebut juga gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Definisi lain tentang frasa dari beberapa orang pakar bahasa adalah sebagai berikut. Menurut Ramlan (1987:157) frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melebihi batas fungsi klausa. Frasa selalu terdapat dalam satu unsure klausa (S, V, O, C). Sementara Cook dalam Asrori (2004:32) frase adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa. Kemudian, Hasanain dalam Asrori (2004:33) menjelaskan bahwa frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat tidak predikatif. Prinsipnya frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Frase adalah gabungan unsur yang saling terkait dan menempati fungsi tertentu dalam kalimat, atau suatu bentuk yang secara sintaksis sama dengan satu kata tunggal, dalam arti gabungan kata tersebut dapat diganti dengan satu kata saja. Badri dalam Asrori (2004:33) menyatakan bahwa frase adalah konstruksi kebahasaan yang terdiri atas dua kata

Untuk membuat wacana yang baik yang bersifat kohesif dan koheren, dipergunakan berbagai alat wacana. Alat wacana tersebut dapat berupa alat-alat gramatikal maupun alat-alat semantik. Alat-alat semantik yang dipergunakan meliputi:

- a. Penggunaan hubungan pertentangan pada kedua kalimat. Misalnya, *kemarin hujan turun dengan sangat lebat, beruntunlah hari ini cuaca sangat cerah.*
- b. Penggunaan hubungan generik-spesifik dan sebaliknya. Misalnya, *pemerintah berusaha menyediakan kendaraan umum sebanyak-banyaknya dan akan berupaya mengurangi mobil-mobil pribadi.*
- c. Penggunaan hubungan perbandingan antara isi kedua bagian kalimat, atau isi antara dua buah kalimat dalam satu wacana. Misalnya, *bagai elang menyambar anak ayam, dengan cepat disambarnya tas wanita pejalan kaki itu.*
- d. Penggunaan hubungan sebab-akibat di antara isi kedua kalimat. Misalnya, *dia adalah seorang mahasiswa yang rajin mengikuti perkuliahan dan tekun belajar. Wajarlah jika dia cepat lulus kuliah.*
- e. Penggunaan hubungan tujuan di dalam isi sebuah wacana. Misalnya, *dengan susah payah dia menyekolahkan semua anaknya agar kelak tidak hidup susah seperti dirinya.*
- f. Penggunaan hubungan rujukan yang sama pada dua bagian kalimat dalam satu wacana. Misalnya, *becak sudah tidak ada lagi di Jakarta. Kendaraan beroda tiga itu sering dituduh memacetkan lalu lintas Jakarta yang sangat padat.*

Wacana juga dapat dibedakan berdasarkan sudut pandang dari mana wacana itu dilihat, yaitu:

- a. Wacana berdasarkan dengan sarananya, yaitu bahasa lisan atau bahasa tulis, wacana ini dibedakan menjadi wacana lisan dan wacana tulis.
- b. Wacana dilihat dari penggunaan bahasa dibedakan menjadi wacana prosa dan wacana puisi.
- c. Wacana dilihat dari penyampaian isinya, dibedakan menjadi wacana narasi, eksposisi, persuasi, dan argumentasi. Wacana narasi bersifat menceritakan suatu topik atau hal; wacana

alat gramatikal maupun alat-alat semantik. Alat-alat gramatikal yang dipergunakan meliputi:

- a. Konjungsi. Konjungsi adalah alat untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat, atau menghubungkan paragraf dengan paragraf. Misalnya pada wacana *The king was ill. The queen died.* Pada wacana tersebut, hubungan antara kalimat pertama dengan kalimat kedua tidak jelas, sehingga perlu diberi konjungsi agar wacana menjadi lebih jelas, seperti terlihat pada wacana berikut.
 - 1) *The king was ill **and** the queen died.*
 - 2) *The king was ill **because** the queen died.*
 - 3) *The king was ill, **so** the queen died.*
 - 4) *The king was ill. **Therefore**, the queen died.*
 - 5) *The king was ill. **Consequently**, the queen died.*
- b. Kata ganti. Menggunakan kata ganti *dia, nya, mereka, ini, dan itu* sebagai rujukan anaforis. Dengan menggunakan kata ganti sebagai rujukan anaforis, maka bagian kalimat yang tidak sama tidak perlu diulang, melainkan diganti dengan kata ganti tersebut, sehingga kalimat-kalimat tersebut menjadi saling berhubungan. Misalnya terlihat pada contoh wacana berikut ini.
 - 1) Rombongan mahasiswa pengunjung rasa itu mula-mula mendatangi kantor Menteri Dalam Negeri. Sesudah itu *mereka* dengan tertib menuju gedung MPR DPR di Senayan.
 - 2) Anak itu terpeleset, lalu jatuh ke sungai. Beberapa orang yang lewat mencoba menolongnya.
 - 3) Awan tebal bergumpal-gumpal menutupi langit Surabaya. *Itu* pertanda bahwa hujan lebat akan turun.
- c. Elipsis. Elipsis yaitu penghilangan bagian kalimat yang sama yang terdapat pada kalimat yang lain. Contoh dalam bahasa Inggris sebagai berikut. *I was to take the east path and Steve was to take the west path.* Menjadi *I was to take the east path and Steve, the west path.* Contoh yang lain: *I believe that this party can, and will, win the next election.* (Elliptical sentence) *I believe that this party can win the next election and will win the next election.* (Full sentence with duplication) (diadaptasi dari <http://www.gsbe.co.uk/grammar-ellipsis.html>)

atau lebih, hubungan antar kata dalam konstruksi tersebut bersifat tidak predikatif, dan dapat diganti dengan satu kata saja.

Keenam definisi di atas secara substansial tidak berbeda. Setiap definisi menetapkan dua hal, yaitu frase merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dan hubungan antar unsur pembentuknya tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Maksudnya, frase tersebut selalu berada dalam satu fungsi unsur klausa. Jadi, di dalam frase pasti tidak terdapat subjek maupun predikat dan terdiri lebih atas satu kata. Frase harus terdiri atas morfem bebas. Contoh frase dalam bahasa Inggris adalah *the book, have been done, in the class*, dan sebagainya.

3.2 5 Klausa

Menurut Azar (2002:239-240) klausa dapat dimaknai sebagai *a group of words containing a subject and a predicate*. Berbeda dengan frase yang berarti *a group of words that does not contain a subject and a predicate*. Klausa adalah satuan sintaksis yang berupa kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya di dalam konstruksi tersebut ada komponen berupa kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan. Pada konstruksi *the class room* bukanlah sebuah klausa karena hubungan komponen *class* dan komponen *room* tidak bersifat predikatif. Sedangkan konstruksi *what you said* adalah sebuah klausa karena hubungan komponen *you* dan *said* bersifat predikatif, *you* adalah pengisi fungsi subjek dan *said* adalah pengisi fungsi predikat. Ada beberapa definisi lain tentang klausa dari beberapa orang pakar bahasa adalah sebagai berikut. Cook dalam Asrori (2004:68) menyatakan klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat. Sementara Ramlan (1987) mendefinisikan klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas predikat, baik disertai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak, atau klausa adalah (subjek) predikat (objek) (pelengkap) (keterangan) dengan keterangan bahwa unsur yang ada di dalam kurung merupakan unsur manasuka. Dengan kata lain, klausa adalah satuan gramatikal atau satuan kebahasaan yang terdiri atas subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, keterangan, atau tidak. Dengan demikian, klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan mempunyai potensi

untuk menjadi kalimat.

Berdasarkan beberapa definisi di atas secara substansial tidak berbeda. Setiap definisi menetapkan dua hal, yaitu klausa merupakan satuan kebahasaan dan klausa minimal dibentuk oleh subjek dan predikat, atau tema dan rema. Dari dua unsur yang membentuk klausa tersebut dapat diketahui bahwa klausa merupakan tataran yang lebih besar daripada frase. Hubungan antar unsur dalam frase tidak melebihi batas fungsi atau tidak bersifat predikatif. Sedangkan hubungan antar unsur dalam klausa harus bersifat predikatif dan tentunya juga melebihi batas fungsi.

Dalam bahasa Inggris terdapat jenis klausa antara lain: *noun clause*, *relative clause*, dan *adverbial clause*. Berikut ini contoh ada beberapa contoh tentang klausa: (1) *I know where Sue lives*, (2) *What he said was interesting*. (3) *When the phone rang, the baby woke up*. (4) *The man whom I saw was Mr. Jones*. Pada contoh (1) dan (2) *what he said* dimaknai sebagai klausa nomina; contoh (3) *when the phone rang* termasuk *adverbial clause* karena menerangkan verba, sementara contoh (4) *whom I saw* termasuk *relative clause* karena menerangkan nomina. Berdasarkan beberapa contoh klausa tersebut, maka klausa dapat dimaknai sebagai kelompok kata yang memiliki subjek dan predikat tetapi belum menyampaikan ide-ide yang sempurna. Klausa-klausa tersebut dianggap tidak bisa berdiri sendiri. Klausa yang tidak bisa berdiri sendiri dikenal dengan istilah *subordinate clause* dan klausa yang mampu berdiri sendiri disebut *main clause*.

3.2.6 Kalimat

Dengan menghubungkan peran kalimat sebagai alat interaksi dan kelengkapan pesan atau isi yang akan disampaikan, maka kalimat dapat didefinisikan sebagai susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Sementara dalam hubungannya dengan satuan-satuan sintaksis yang lebih kecil (kata, frase, dan klausa) bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya dapat berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Ada beberapa definisi lain tentang kalimat dari beberapa pakar bahasa sebagai berikut. Cook dalam Asrori (2004:96) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara

relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai intonasi akhir dan terdiri atas klausa. Lyons dalam Suhardi (2013:84) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan analisis gramatikal terbesar, yaitu satuan terbesar yang diakui linguist untuk menerangkan hubungan-hubungan. Sementara Parera dalam Asrori (2004:96) mendefinisikan kalimat adalah sebuah bentuk kebahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari sebuah konstruksi kebahasaan yang lebih besar. Pateda dalam Asrori (2004:96) juga menyatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang didahului dan diakhiri oleh kesenyapan dan berfungsi dalam ujaran.

Berdasarkan beberapa definisi di atas secara substansial tidak berbeda. Setiap definisi menetapkan prinsip bahwa kalimat merupakan satuan gramatikal atau suatu bentuk kebahasaan. Satuan gramatikal yang dimaksudkan adalah diakhiri dengan nada akhir turun (misalnya nada akhir kalimat pernyataan) atau nada akhir naik (misalnya nada akhir kalimat pertanyaan). Satuan gramatikal tersebut tidak merupakan bagian dari satuan gramatikal yang lebih besar. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *nominal sentence* (kalimat nominal) dan *verbal sentence* (kalimat verbal). Contohnya: (1) *She is a student*. (2) *She goes to campus every day*. Pada contoh (1) kalimat tersebut termasuk kalimat nominal karena ia hanya menyatakan situasi atau kondisi subjek tidak menyatakan aksi. Berbeda dengan contoh (2) kalimat tersebut termasuk kalimat verbal karena ia menyatakan aksi. Pembahasan tentang kalimat akan dibahas lebih dalam pada bagian sintaksis.

3.2.7 Wacana

Chaer (1994:267) menyatakan wacana adalah satuan bahasa lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apa pun.

Sebagai satuan gramatikal tertinggi dan terbesar berarti wacana dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan kewacanaan lainnya, yaitu bersifat kohesif dan koheren. Untuk membuat wacana yang baik yang bersifat kohesif dan koheren, dipergunakan berbagai alat wacana. Alat wacana tersebut dapat berupa alat-

garis kepangkatan militer, kata gram dan kilogram berada dalam satu garis jenjang ukuran timbangan.

7.3.3 Polisemi

Polisemi Sebuah kata/satuan ujaran disebut polisemi kalau kata itu mempunyai makna lebih dari satu. Misalnya, kata *kepala* yang mempunyai makna (1) bagian tubuh manusia, seperti pada kalimat *kepalanya luka kena pecahan kaca*, (2) ketua atau pimpinan, seperti pada kalimat *kepala kantor itu bukan paman saya*, (3) sesuatu yang berada di sebelah atas, seperti pada kalimat *kepala surat biasanya berisi nama dan alamat kantor*, (4) sesuatu yang berbentuk bulat, atau (5) sesuatu atau bagian yang sangat penting. Dalam kasus polisemi ini, biasanya makna pertama (yang didaftarkan di dalam kamus) adalah makna sebenarnya, makna leksikalnya, makna denotatifnya, atau makna konseptualnya.

7.3.4 Homonimi

Homonimi adalah dua buah kata atau satu ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Umpamanya, antara kata *pacar* yang bermakna “inai” dan kata *pacar* yang bermakna “kekasih”.

Pada kasus homonimi ini ada dua istilah lain yang biasa dibicarakan, yaitu homofoni dan homografi. Yang dimaksud dengan homofoni adalah kesamaan bunyi (fon) antara dua satuan ujaran tanpa memperhatikan ejaannya, apakah ejaannya sama atautukah berbeda. Misalnya kata *bank* ‘lembaga keuangan’ dan *bang* (bentuk singkat dari abang). Istilah homografi mengacu pada bentuk ujaran yang sama ortografinya atau ejaannya, tetapi ucapan dan maknanya tidak sama. Dalam bahasa Indonesia bentuk-bentuk homografi hanya terjadi karena ortografi untuk fonem /e/ dan fonem /□/ sama lambangnya yaitu huruf <e>. Contohnya, kata *memerah* yang berarti melakukan perah, dan kata *memerah* yang berarti menjadi merah. Cara menentukan dua buah bentuk yang sama adalah homonim atau polisemi, sebagai patokan pertama yang harus dipegang adalah bahwa homonimi adalah dua buah bentuk ujaran atau lebih yang “kebetulan” bentuknya sama,

dipengaruhi.

- b. Asimilasi (fonetis) progresif (*progressive assimilation, tag*) yaitu proses perubahan suatu bunyi menjadi mirip dengan bunyi yang mendahuluinya, atau pengaruh terjadi ke depan, atau bunyi yang mempengaruhi terletak di depan bunyi yang dipengaruhi.

4.3 ASPEK FONOLOGIS DALAM BAHASA INGGRIS

Seperti yang sudah diutarakan pada paragraf di atas, fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa, terbatas pada bunyi-bunyi yang membedakan makna. Fonetik dan fonologi merupakan bagian ilmu bahasa yang tingkatannya paling rendah. Fonetik dan fonologi tidak termasuk dalam tata bahasa dan juga tidak termasuk leksikon. Untuk kebanyakan ahli linguistik dewasa ini, fonetik dianggap termasuk dalam fonologi, sehingga kedua taraf sistematis bunyi tersebut disebut fonologi saja, namun ada juga yang membedakan fonetik dan fonologi (Verhaar, 1985:7-8).

Ada suatu keharusan dalam analisis bahasa untuk membedakan bunyi-bunyi yang berfungsi yang disebut fonem dengan bunyi-bunyi bahasa yang tidak mempunyai fungsi. Jadi harus dibedakan antara fon dan fonem. Fon (*phone*) adalah bunyi bahasa, sedangkan fonem (*phonem*) adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna, misalnya dalam bahasa Inggris, /b/ adalah fonem karena membedakan makna kata *bat* dan *pat*, /b/ dan /p/ adalah dua fonem yang berbeda karena kata *bat* dan *pat* mempunyai perbedaan makna. Fonem merupakan abstraksi, sedangkan wujud fonetisnya tergantung beberapa faktor, terutama posisi dalam hubungannya dengan bunyi lain (Kridalaksana, 1983:44).

Fonemisasi merupakan prosedur untuk menemukan fonem-fonem. Usaha fonemisasi sebuah bahasa merupakan usaha untuk menemukan bunyi-bunyi yang berfungsi dalam rangka pembedaan makna. Fonemisasi mendasarkan diri pada pencatatan fonetis yang baik dan cermat. Pencatatan fonemis yang dipersiapkan untuk pekerjaan fonemisasi harus mengalami perbaikan beberapa kali (*trial and error*), harus dicari sebanyak mungkin bunyi yang ada dalam bahasa tertentu (Parera dalam Sangidu, 2006:75).

a. Asimilasi

Kajian asimilasi fonologis telah dilakukan oleh para ahli dalam berbagai bahasa. Menurut Laver (1994:382-3) proses saling pengaruh antarbunyi mengakibatkan ciri-ciri bunyi yang dipengaruhi menjadi berubah untuk menyesuaikan dengan bunyi yang mempengaruhi, dan pengaruh itu dapat terjadi antarsegmen dalam suatu kata atau antarkomponen dalam kata majemuk. Jensen (1995:160) mengatakan: *Assimilation means that sounds become more alike*.

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh para linguist, dapat disimpulkan bahwa asimilasi adalah proses suatu bunyi mempengaruhi bunyi lain yang berdampingan sehingga bunyi yang dipengaruhi menjadi sama atau hampir sama dengan bunyi yang mempengaruhi. Proses asimilasi itu terjadi akibat adanya kesamaan atau kemiripan dalam beberapa ciri antara bunyi yang mempengaruhi dan bunyi lain yang dipengaruhi. Kesamaan itu mungkin terletak pada cara artikulasi, daerah artikulasi, sifat bunyi, atau ciri-ciri fonetis lainnya (cf. Abercrombie, 1974:133-139; Umar, 1985).

Menurut Abercrombie (1974:133-139) asimilasi dapat terjadi berdasarkan tiga faktor: getaran pita suara, pergerakan velum, dan perpindahan daerah artikulasi. Asimilasi yang berdasarkan getaran pita suara dapat mengakibatkan bunyi tak bersuara menjadi bersuara atau sebaliknya. Asimilasi yang melibatkan pergerakan velum akan mengakibatkan bunyi non-nasal menjadi berciri nasal. Asimilasi yang berdasarkan artikulator atau daerah artikulasi akan mengakibatkan suatu bunyi berubah menjadi bunyi lain yang berdekatan daerah artikulasinya.

Dari segi bentuknya, Schane (1992:51-53), membagi proses asimilasi menjadi empat kemungkinan, yaitu (1) konsonan berasimilasi dengan ciri-ciri vokal, (2) vokal berasimilasi dengan ciri-ciri konsonan, (3) konsonan berasimilasi dengan ciri-ciri konsonan, dan (4) vokal berasimilasi dengan ciri-ciri vokal.

Sebagai gejala fonologis, asimilasi bisa bersifat fonetis dan bisa fonemis. Verhaar (1996:78-83) mengatakan bahwa asimilasi fonetis tidak mengubah status fonem bunyi yang dipengaruhi, sedangkan asimilasi fonemis mengubah fonem tertentu menjadi fonem lain. Misalnya, dalam bahasa Belanda kata *zakdoek* sapu tangan kata majemuk yang terdiri atas

bagian timur.

- c. Faktor keformalan. Misal, kata *uang* dan *duit* adalah dua kata yang bersinonim. Namun, kata *uang* digunakan dalam ragam formal dan informal. *Duit* hanya cocok untuk ragam tak formal.
- d. Faktor sosial. Kata *saya* dan *aku* bersinonim. Kata *saya* dapat digunakan oleh siapa saja dan kepada siapa saja, sedangkan kata *aku* hanya dapat digunakan untuk orang sebaya dan mempunyai hubungan yang dekat.
- e. Faktor bidang kegiatan. Kata *matahari* dan *surya*, bersinonim. Kata *matahari* digunakan dalam kegiatan apa saja, sedangkan kata *surya* hanya digunakan pada ragam khusus.
- f. Faktor nuansa makna. Misal, kata-kata *see*, *behold*, *descry*, *espy*, *survey*, *contemplate*, *observe*, *notice*, *remark*, *note*, *perceive*, *discern*, merupakan kata-kata yang bersinonim.

7.3.2 Antonim

Antonim adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan/pertentangan. Misalnya, kata *good*>< *bad*, *happy*>< *sad*, dan *buy*>< *sell*. Jenis antonim meliputi:

- a. Antonim yang bersifat mutlak. Misalnya kata *death* berantonim dengan kata *life*. Bersifat mutlak karena sesuatu yang masih hidup tentunya belum mati, dan sesuatu yang sudah mati tentunya tidak hidup lagi.
- b. Antonim yang bersifat relatif/bergradasi. Misalnya kata *big* dan *small* berantonim secara relatif, karena batas antara satu dengan lainnya tidak dapat ditentukan dengan jelas.
- c. Antonim yang bersifat relasional. Misalnya antara kata *buy* dan *sell*, antara *teacher* dan *student*. Antonim jenis ini disebut relasional karena munculnya yang satu harus disertai dengan yang lain. Contoh seorang laki-laki tidak bisa disebut sebagai suami kalau tidak punya istri. Andaikata istrinya meninggal, maka dia bukan suami lagi, melainkan kini sudah berganti nama menjadi duda.
- d. Antonim yang bersifat hierarkial. Misalnya kata *tamtama* dan *bintara* berantonim secara hierarkial, juga antara kata *gram* dan *kilogram*. Demikianlah, kata *tamtama* dan *bintara* berada dalam satu

7.2.6 Makna Idiom dan Peribahasa

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramal-kan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Idiom dibagi menjadi dua, *pertama*, idiom penuh yaitu idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu. Contoh: *by the book*. Maknanya *doing something according to the rules*. Dalam kalimat sering diungkapkan *He is a good cop. He does everything by the book*. Contoh yang lain: *Don't give up the day job*. Maknanya: *You are not very good at that. You could definitely not do it professionally*. Dalam kalimat sering diungkapkan *I really like the way you write, but don't give up your day job*. Kedua, idiom sebagian yaitu idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikal sendiri. Contoh: *white house*, terdiri dari dua makna, yakni *house* dan *white*. Adapun peribahasa adalah idiom yang memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya.

7.3 RELASI MAKNA

Relasi makna adalah hubungan secara semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya.

7.3.1 Sinonim

Sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satu satuan ujaran lainnya. Misalnya kata *right* dengan *correct* antara *hamil* dengan frase *duduk perut*. Faktor ketidaksamaan dua buah ujaran yang bersinonim maknanya tidak akan sama persis adalah:

- Faktor waktu. Contoh, kata *kempa* bersinonim dengan kata *stempel*, namun kata *kempa* juga hanya cocok untuk digunakan pada konteks klasik.
- Faktor tempat atau wilayah. Misal, kata *saya* dan *beta* adalah dua kata yang bersinonim. Namun, kata *saya* dapat digunakan di mana saja, sedangkan kata *beta* hanya cocok untuk wilayah Indonesia

zak kantong dan *doek* kain, [k] yang takbersuara itu berubah menjadi [g] bersuara karena pengaruh bunyi [d] pada kata *doek*. Kebetulan, dalam bahasa Belanda [g] hanya merupakan alofon dari fonem /k/ saja dalam bahasa Belanda tidak ada fonem */g/. Karena itu, asimilasi dalam kata *zakdoek* [zakduk] merupakan asimilasi fonetis, sebab tidak ada perubahan fonem. Berbeda dengan contoh *zakdoek* tersebut adalah contoh dalam bahasa Belanda *ik eet vis* [ik et fis]. Pada contoh tersebut fonem /v/ pada kata *vis* berubah menjadi fonem homorgan yang takbersuara /f/ karena pengaruh fonem sebelumnya yang takbersuara /t/ pada kata *eet*. Perubahan tersebut bersifat fonemis karena fonem /v/ dan /f/ merupakan dua fonem yang sama-sama ada dalam bahasa Belanda dan keduanya berpasangan minimal.

Asimilasi dalam bahasa Inggris, misalnya, kata bahasa Inggris *top* diucapkan [tOp'] dengan [t] apiko-dental. Tetapi, setelah mendapatkan [s] lamino-palatal pada *stop*, kata tersebut diucapkan [stOp'] dengan [t] juga lamino-palatal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa [t] pada [stOp'] disesuaikan atau diasimilasikan artikulasinya dengan [s] yang mendahuluinya sehingga sama-sama lamino-palatal. Jika bunyi yang diasimilasikan terletak sesudah bunyi yang mengasimilasikan disebut asimilasi progresif.

Kata dalam bahasa Belanda *zak* 'kantong' diucapkan [zak'] dengan [k] velar tidak bersuara, dan *doek* 'kain' diucapkan [duk'] dengan [d] apiko-dental bersuara. Ketika kedua kata itu digabung, sehingga menjadi *zakdoek* 'sapu tangan', diucapkan [zagduk']. Bunyi [k] pada *zak* berubah menjadi [g] velar bersuara karena dipengaruhi oleh bunyi [d] yang mengikutinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa [k] pada [zak'] disesuaikan atau diasimilasikan artikulasi dengan bunyi [d] yang mengikutinya sehingga sama-sama bersuara. Jika bunyi yang diasimilasikan terletak sebelum bunyi yang mengasimilasikan disebut asimilasi regresif.

Kata bahasa Batak Toba *holan ho* 'hanya kau' diucapkan [holakko], *suan hon* diucapkan [suatton]. Bunyi [n] pada *holan* dan bunyi [h] pada *ho* saling disesuaikan atau diasimilasikan menjadi [k], sedangkan [n] pada *suan* dan [h] pada *hon* saling disesuaikan atau diasimilasikan menjadi [t]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua bunyi tersebut,

yaitu [n] dan [h], [n] dan [h] saling disesuaikan. Jika kedua bunyi saling mengasimilasikan sehingga menimbulkan bunyi baru disebut asimilasi resiprokal.

Dilihat dari lingkup perubahannya, asimilasi pada contoh 1 tergolong asimilasi fonetis karena perubahannya masih dalam lingkup alofon dari satu fonem, yaitu fonem /t/. Asimilasi pada contoh 2 juga tergolong asimilasi fonetis karena perubahan dari [k'] ke [g'] dalam posisi koda masih tergolong alofon dari fonem yang sama. Sedangkan asimilasi pada pada contoh 3 tergolong asimilasi fonemis karena perubahan dari [n] ke [k] dan [h] ke [k] (pada *holan ho* > [holakko]), serta perubahan dari [n] ke [t] dan [h] ke [t] (pada *suan hon* > [su-atton]) sudah dalam lingkup antarfonem. Bunyi [n] merupakan alofon dari fonem /n/, bunyi [k] merupakan alofon dari fonem /k/. Begitu juga, bunyi [h] merupakan alofon dari fonem /h/, dan bunyi [t] merupakan alofon dari fonem /t/.

Dalam bahasa Indonesia, asimilasi fonetis terjadi pada bunyi nasal pada kata tentang dan tendang. Bunyi nasal pada tentang diucapkan apiko-dental karena bunyi yang mengikutinya, yaitu [t], juga apiko-dental. Bunyi nasal pada tendang diucapkan apiko-alveolar karena bunyi yang mengikutinya, yaitu [d], juga apiko-alveolar. Perubahan bunyi nasal tersebut masih dalam lingkup alofon dari fonem yang sama.

Asimilasi fonemis terlihat pada contoh berikut. Kalimat bahasa Belanda *Ik eet vis* 'saya makan ikan', kata *vis* – yang biasa diucapkan [vis] – pada kalimat tersebut diucapkan [fis] dengan frikatif labio-dental tidak bersuara karena dipengaruhi oleh kata *eet* [i:t'] yang berakhir dengan bunyi stop apiko-alveolar tidak bersuara. Perubahan atau penyesuaian dari [v] ke [f] merupakan lingkup dua fonem yang berbeda karena bunyi [v] merupakan alofon dari fonem /v/, dan bunyi [f] merupakan alofon dari fonem /f/ (<http://muslich-m.blogspot.com/2009/03/>, diunduh tanggal 20 April 2010).

b. Disimilasi

Kebalikan dari asimilasi, disimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama

adalah makna kata secara lepas, tanpa kaitan dengan kata yang lain dalam sebuah konstruksi (Sordjito dalam Ainin dan Asrori, 2008:37). Contoh makna leksikal adalah:

'bagian tubuh atau anggota badan paling atas atau paling depan'
'segala sesuatu yang dapat dan boleh dimakan'
'lembaran-lembaran kertas yang dijilid untuk mencatat pelajaran'

Makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Dan makna kontekstual adalah makna sebuah leksem/kata yang berada dalam satu konteks.

7.2.2 Makna Referensial dan Nonreferensial

Sebuah kata/leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya/acuannya, sebaliknya disebut nonreferensial jika kata-kata itu tidak mempunyai referens.

7.2.3 Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli/sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Sedangkan makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang/kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

7.2.4 Makna Konseptual dan Asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang mempunyai sebuah leksem terlepas dari konteks/asosiasi apapun. Sedangkan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem/kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa.

7.2.5 Makna Kata dan Istilah

Makna kata masih bersifat umum, kasar dan tidak jelas, baru menjadi jelas jika suatu kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya/ atau konteks situasinya. Sedangkan makna istilah mempunyai makna yang pasti, jelas, tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks sedangkan makna kata tidak bebas konteks. Lebih lagi istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

ilmu tentang makna atau arti kata.

Istilah Semantik lebih sering digunakan dalam studi linguistik daripada istilah untuk ilmu makna lainnya, seperti *semiotika*, *semiologi*, *semasiologi*, *sememik*, dan *semik*. Ini dikarenakan istilah-istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan objek yang cukup luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya. Termasuk tanda lalulintas, morse, tanda matematika, dan juga tanda-tanda yang lain sedangkan batasan cakupan dari semantik adalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

Semantik berasal dari bahasa Yunani semantikos yang artinya adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode atau jenis representasi lain. Dengan kata lain semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris "semantics", yang istilah tersebut digunakan para pakar untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Selanjutnya menurut Saeed (2003:3), "*semantics is the study of meaning communicated of through language*", yang berarti semantik adalah ilmu yang mempelajari makna yang dikomunikasikan melalui bahasa. Jadi teori semantik adalah teori yang mempelajari ilmu tentang makna yang dikomunikasikan melalui bahasa. Semantik merupakan bagian dari linguistik yang membahas tentang makna kata, frase, dan klausa dalam suatu kalimat. Peranan semantik sangat penting dalam kehidupan berkomunikasi, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain hanya untuk menyampaikan suatu makna.

7.2 JENIS-JENIS MAKNA

7.2.1 Makna Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual

Kata *leksikal* merupakan bentuk ajektif yang diturunkan dari nomina *leksikon*. *Leksikon* merupakan bentuk jamak. Bentuk satuannya adalah *leksem*. *Leksikon* dapat disamakan dengan kosakata, perbendaharaan kata. Adapun *leksem* satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata. Misalnya: *go*, *went*, *gone*, *going* adalah bentuk-bentuk dari leksem *go*. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki/ada pada leksem tanpa konteks apapun. Makna leksikal

atau berbeda. Kata bahasa Indonesia *belajar* [belajar] berasal dari penggabungan prefiks *ber* [bər] dan bentuk dasar *ajar* [ajar]. Mestinya, kalau tidak ada perubahan menjadi *berajar* [bərajar] Tetapi, karena ada dua bunyi [r], maka [r] yang pertama diperbedakan atau didisimilasikan menjadi [l] sehingga menjadi [bəlajar]. Karena perubahan tersebut sudah menembus batas fonem, yaitu [r] merupakan alofon dari fonem /r/ dan [l] merupakan alofon dari fonem /l/, maka disebut disimilasi fonemis.

Secara diakronis, kata *sarjana* [sarjana] berasal dari bahasa Sanskerta *sajjana* [sajjana]. Perubahan itu terjadi karena adanya bunyi [j] ganda. Bunyi [j] yang pertama diubah menjadi bunyi [r]: [sajjana] > [sarjana]. Karena perubahan itu sudah menembus batas fonem, yaitu [j] merupakan alofon dari fonem /j/ dan [r] merupakan alofon dari fonem /r/, maka perubahan itu disebut disimilasi fonemis.

Kata *sayur-mayur* [sayUr mayUr] adalah hasil proses morfologis pengulangan bentuk dasar *sayur* [sayUr]. Setelah diulang, [s] pada bentuk dasar [sayUr] mengalami perubahan menjadi [m] sehingga menjadi [sayUr mayUr]. Karena perubahan itu sudah menembus batas fonem, yaitu [s] merupakan alofon dari fonem /s/ dan [m] merupakan alofon dari fonem /m/, maka perubahan itu juga disebut disimilasi fonemis (<http://muslich-m.blogspot.com/2009/03/>, diunduh tanggal 20 April 2010).

c. Modifikasi Vokal

Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan ini sebenarnya bisa dimasukkan ke dalam peristiwa asimilasi, tetapi karena kasus ini tergolong khas, maka perlu disendirikan. Kata *balik* diucapkan [bali?], vokal i diucapkan [i] rendah. Tetapi ketika mendapatkan sufiks -an, sehingga menjadi *balikan*, bunyi [i] berubah menjadi [i] tinggi: [balikan]. Perubahan ini akibat bunyi yang mengikutinya. Pada kata *balik*, bunyi yang mengikutinya adalah glotal stop atau hamzah [ʔ], sedangkan pada kata *balikan*, bunyi yang mengikutinya adalah dorso-velar [k]. Karena perubahan dari [i] ke [I] masih dalam lingkup alofon dari satu fonem, maka perubahan itu disebut modifikasi vokal fonetis.

SEMANTIK

KOMPETENSI DASAR

Setelah membaca bab ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Memahami dan dapat menjelaskan pengertian semantik.
2. Memahami dan dapat menjelaskan jenis-jenis dan relasi makna.

7.1 PENGERTIAN SEMANTIK

Istilah Semantik dikenal dari bahasa Inggris *Semantics*. Sebenarnya ada dua cabang linguistik yang khusus mengkaji tentang kata, yakni *etymology, the study of word origin*, dan *semantics, the study of word meaning*. Dalam bahasa Indonesia Semantik berasal dari bahasa Yunani ‘*sema*’ (kata benda) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kata kerjanya adalah ‘*semaino*’ yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Tanda atau lambang disini bisa dimaknai sebagai tanda-tanda linguistik (Perancis: *signé linguistique*). Ferdinand de Saussure (1966) menyatakan bahwa tanda linguistik terdiri dari (1) komponen yang menggantikan, yang berwujud bunyi bahasa, dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama.

Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang, dan sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa, atau yang lazim disebut sebagai *referent/acuan/* hal yang ditunjuk. Jadi, ilmu semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau

Sebagai cacatan, perubahan itu bisa juga karena perbedaan struktur silabe. Pada bunyi [i], ia sebagai nuklus silabe yang diikuti koda (lik pada ba-lik), sedangkan pada bunyi [i], ia sebagai nuklus silabe yang tidak diikuti koda (li pada ba-li-kan).

Kata *toko, koko, oto* masing-masing diucapkan [toko], [koko], [oto]. Sementara itu, kata *tokoh, kokoh, otot* diucapkan [tOkOh], [kOkOh], [OtOt’]. Bunyi vokal [O] pada silabe pertama pada kata kelompok dua dipengaruhi oleh bunyi vokal pada silabe yang mengikutinya. Karena vokal pada silabe kedua adalah [O], maka pada silabe pertama disesuaikan menjadi [O] juga. Karena perubahan ini masih dalam lingkup alofon dari satu fonem, yaitu fonem /o/, maka perubahan itu disebut modifikasi vokal fonetis. Pola pikir ini juga bisa diterapkan ada bunyi [o] pada kata-kata kelompok satu.

Kalau diamati, perubahan vokal pada contoh 1 terjadi dari vokal rendah ke vokal yang lebih tinggi. Modifikasi atau perubahan vokal dari rendahke tinggi oleh paralinguis disebut umlaut. Ada juga yang menyebut metafoni. Sementara itu, perubahan vokal pada contoh 2 terjadi karena pengaruh dari vokal yang lain pada silabe yang mengikutinya. Perubahan vokal jenis ini biasa disebut harmoni vokal atau keselarasan vokal. Selain kedua jenis perubahan vokal tersebut, ada juga perubahan vokal yang disebut ablaut (Ada juga yang menyebut apofoni atau gradasi vokal). Perubahan vokal jenis ini bukan karena pengaruh struktur silabe atau bunyi vokal yang lain pada silabe yang mengikutinya, tetapi lebih terkait dengan unsur morfologis. Misalnya, perubahan vokal kata bahasa Inggris dari sing [sɪŋ] ‘menyanyi’ menjadi sang [sen], sung [sɔŋ]. Perubahan vokal jenis ini juga bisa disebut modifikasi internal (<http://muslich-m.blogspot.com/2009/03/>, diunduh tanggal 20 April 2010).

d. Netralisasi

Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan. Untuk menjelaskan kasus ini bisa dicermati ilustrasi berikut. Dengan cara pasangan minimal [baraŋ] ‘barang’- [paraŋ] ‘parang’ bisa disimpulkan bahwa dalam bahasa Indonesia ada fonem /b/ dan /p/. Tetapi dalam kondisi tertentu, fungsi pembeda antara /b/ dan /p/ bisa batal – setidaknya-tidaknya bermasalah – karena

6.3 PERTANYAAN

1. Jelaskan pengertian sintaksis menurut pemahaman Anda!
2. Jelaskan bagaimana struktur sintaksis dalam bahasa Inggris!
3. Jelaskan satuan-satuan (unit-unit) yang menyusun kalimat dalam bahasa Inggris dan berikan contoh masing-masing satuan tersebut menurut contoh Anda sendiri!
4. Jelaskan perbedaan antara frase, kata, klausa, morfem, dan kalimat menurut pemahaman Anda!

dijumpai bunyi yang sama. Misalnya, fonem /b/ pada silabe akhir kata *adab* dan *sebab* diucapkan [p']: [adap] dan [səbap'], yang persis sama dengan pengucapan fonem /p/ pada *atap* dan *usap*: [atap'] dan [usap']. Mengapa terjadi demikian? Karena konsonan hambat-letup-bersuara [b] tidak mungkin terjadi pada posisi koda. Ketika dinetralisasikan menjadi hambat-tidak bersuara, yaitu [p'], sama dengan realisasi yang biasa terdapat dalam fonem /p/.

Kalau begitu, apakah kedua bunyi itu tidak merupakan alofon dari fonem yang sama? Tidak! Sebab, dalam pasangan minimal telah terbukti bahwa terdapat fonem /b/ dan /p/. Prinsip sekali fonem tetap fonem perlu diberlakukan. Kalau toh ingin menyatukan, beberapa ahli fonologi mengusulkan konsep arkifonem, yang anggotanya adalah fonem /b/ dan fonem /p/. Untuk mewakili kedua fonem tersebut, nama arkifonemnya adalah /B/ (huruf b kapital karena bunyi b yang paling sedikit dibatasi distribusinya) (<http://muslich-m.blogspot.com/2009/03/>, diunduh tanggal 20 April 2010).

e. Zeroisasi

Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Peristiwa ini biasa terjadi pada penuturan bahasa-bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia, asal saja tidak mengganggu proses dan tujuan komunikasi. Peristiwa ini terus berkembang karena secara diam-diam telah didukung dan disepakati oleh komunitas penuturnya.

Dalam bahasa Indonesia sering dijumpai pemakaian kata *tak* atau *ndak* untuk *tidak*, *tiada* untuk *tidak ada*, *gimana* untuk *bagaimana*, *tapi* untuk *tetapi*. Padahal, penghilangan beberapa fonem tersebut dianggap tidak baku oleh tata bahasa baku bahasa Indonesia. Tetapi, karena demi kemudahan dan kehematan, gejala itu terus berlangsung. Dalam bahasa Inggris, zeroisasi ini sudah merupakan pola sehingga 'bernilai sama' dengan struktur lengkapnya. Misalnya kata *shall not* disingkat *shan't*, kata *will not* disingkat *won't*, kata *is not* disingkat *isn't*, kata *are not* disingkat *aren't*, dan kata *it is* atau *it has* disingkat *it's*.

Zeroisasi dengan model penyingkatan ini biasa disebut kontraksi. Apabila diklasifikasikan, zeroisasi ini paling tidak ada tiga jenis, yaitu

aferesis, apokop, dan sinkop. Aferesis adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Misalnya: tetapi menjadi tapi, peperment menjadi permen, upawasa menjadi puasa. Apokop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Misalnya: president menjadi presiden, pelangit menjadi pelangi, mpulaut menjadi pulau. Sinkop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Misalnya: baharu menjadi baru, dahulu menjadi dulu, utpatti menjadi upeti (<http://muslich-m.blogspot.com/2009/03/>, diunduh tanggal 20 April 2010).

f. Diftongisasi.

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenya-lingan sehingga tetap dalam satu silabe.

Kata *anggota* [anggota] diucapkan [anggauta], *sentosa* [səntosa] diucapkan [səntausa]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal tunggal [o] ke vokal rangkap [au], tetapi tetap dalam pengucapan satu bunyi puncak. Hal ini terjadi karena adanya upaya analogi penutur dalam rangka pemurnian bunyi pada kata tersebut. Bahkan, dalam penulisannya pun disesuaikan dengan ucapannya, yaitu anggauta dan sentausa. Contoh lain: teladan [təladan] menjadi tauladan [tauladan] => vokal [ə] menjadi [au], dan topan [tOpan] menjadi taufan [taufan] => vokal [O] menjadi [au] (<http://muslich-m.blogspot.com/2009/03/>, diunduh tanggal 20 April 2010).

g. Monoftongisasi.

Kebalikan dari diftongisasi adalah monoftongisasi, yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Peristiwa penunggalan vokal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong.

Kata *ramai* [ramai] diucapkan [rame], *petai* [pətai] diucapkan [pəte]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal rangkap [ai] ke vokal tunggal

biasanya digunakan pada karya-karya ilmiah seperti artikel ilmiah, makalah-makalah untuk seminar, simposium, atau penataran.

Untuk mendukung akurasi pemaparannya, sering pengarang eksposisi menyertakan bentuk-bentuk nonverbal seperti grafik, diagram, tabel, atau bagan dalam karangannya. Pemaparan dalam eksposisi dapat berbentuk uraian proses, tahapan, cara kerja, dan sebagainya dengan pola pengembangan ilustrasi, definisi, dan klasifikasi. Pengembangan kerangka karangan berbentuk eksposisi dapat berpola penyajian berikut:

- 1) Urutan topik yang ada. Pola urutan ini berkaitan dengan penyebutan bagian-bagian suatu benda, hal atau peristiwa tanpa memprioritaskan bagian mana yang terpenting. Semua bagian dianggap bernilai sama.
- 2) Urutan klimaks dan antiklimaks. Pola penyajian dimulai dari hal yang mudah/ yang sederhana menuju ke hal yang makin penting atau puncak peristiwa dan sebaliknya untuk anti-klimaks.

6.2.4.4 Argumentasi

Karangan *argumentasi* ialah karangan yang berisi pendapat, sikap, atau penilaian terhadap suatu hal yang disertai dengan alasan, bukti-bukti, dan pernyataan-pernyataan yang logis. Tujuan karangan argumentasi adalah berusaha meyakinkan pembaca akan kebenaran pendapat pengarang. Karangan argumentasi dapat juga berisi tanggapan atau sanggahan terhadap suatu pendapat dengan memaparkan alasan-alasan yang rasional dan logis. Pengembangan kerangka karangan argumentasi dapat berpola sebab akibat, akibat-sebab, atau pola pemecahan masalah.

- 1) Sebab-akibat. Pola urutan ini bermula dari topik/gagasan yang menjadi sebab berlanjut topik/gagasan yang menjadi akibat.
- 2) Akibat-sebab. Pola urutan ini dimulai dari pernyataan yang merupakan akibat dan dilanjutkan dengan hal-hal yang menjadi sebabnya.
- 3) Urutan pemecahan masalah. Pola urutan ini bermula dari aspek-aspek yang menggambarkan masalah kemudian mengarah pada pemecahan masalah.

6.2.4.2 Deskripsi

Kata *deskripsi* berasal dari bahasa latin *discribere* yang berarti *gambaran, perincian, atau pembedaan*. Deskripsi adalah karangan yang menggambarkan suatu objek berdasarkan hasil pengamatan, perasaan dan pengalaman penulisnya. Tujuannya adalah pembaca memperoleh kesan atau citraan sesuai dengan pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulis sehingga seolah-olah pembaca yang melihat, merasakan, dan mengalami sendiri obyek tersebut. Untuk mencapai kesan yang sempurna, penulis deskripsi merinci objek dengan kesan, fakta, dan citraan.

Dilihat dari sifat objeknya, deskripsi dibedakan atas 2 macam, yaitu deskripsi imajinatif/impresionis ialah deskripsi yang menggambarkan objek benda sesuai kesan/imajinasi si penulis dan deskripsi faktual/ekspositoris ialah deskripsi yang menggambarkan objek berdasarkan urutan logika atau fakta-fakta yang dilihat.

Kita dapat membuat karangan deskripsi secara tidak langsung, yaitu dengan mengamati informasi dalam bentuk nonverbal berupa gambar, grafik, diagram, dan lain-lain. Apa saja yang tergambarkan dalam bentuk visual tersebut dapat menjadi bahan atau fakta yang akurat untuk dipaparkan dalam karangan deskripsi karena unsur dasar karangan ini adalah pengamatan terhadap suatu objek yang dapat dilihat atau dirasakan.

Pengembangan kerangka karangan bercorak deskriptif dapat berupa penyajian parsial atau tempat. Penyajian urutan ini digunakan bagi karangan yang mempunyai pertalian sangat erat dengan ruang atau tempat. Biasanya bentuk karangannya deskriptif. Pola uraiannya berangkat dari satu titik lalu bergerak ke tempat lain, umpamanya dari kiri ke kanan, atas ke bawah, atau depan ke belakang.

6.2.4.3 Eksposisi

Kata *eksposisi* berasal dari bahasa Latin *exponere* yang berarti *memamerkan, menjelaskan, atau menguraikan*. Karangan eksposisi adalah karangan yang memaparkan atau menjelaskan secara terperinci (memaparkan) sesuatu dengan tujuan memberikan informasi dan memperluas pengetahuan kepada pembacanya. Karangan eksposisi

[e]. Penulisannya pun disesuaikan menjadi rame dan pete. Contoh lain kata kalau [kalau] menjadi [kalo], kata danau [danau] menjadi [dano], kata satai [satai] menjadi [sate], dan kata damai [damai] menjadi [dame] (<http://muslich-m.blogspot.com/2009/03/>, diunduh tanggal 20 April 2010).

4.4 PERTANYAAN

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan fonem dan fonemik!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan fonologi!
3. Sebutkan jenis vokal dalam bahasa Inggris dan berikan masing-masing contohnya!
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan asimilasi, disimilasi, dan netralisasi! Berikan masing-masing contohnya!

pengarang pemula. Kerangka karangan bermanfaat sebagai berikut.

- a. Pedoman agar penulisan dapat teratur dan terarah.
- b. Penggambaran pola susunan dan kaitan antara ide-ide pokok/topik.
- c. Membantu pengarang melihat adanya pokok bahasan yang menyimpang dari topik dan adanya ide pokok yang sama.
- d. Menjadi gambaran secara umum struktur ide karangan sehingga membantu pengumpulan bahan-bahan pustaka yang diperlukan.

Berdasarkan bentuk atau jenisnya, wacana dibedakan menjadi wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentatif, dan persuasi. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

6.2.4.1 Narasi

Narasi adalah cerita yang didasarkan pada urutan suatu kejadian atau peristiwa. Narasi dapat berisi fakta, misalnya biografi (riwayat seseorang), otobiografi/riwayat hidup seseorang yang ditulisnya sendiri, atau kisah pengalaman. Narasi seperti ini disebut dengan *narasi ekspositoris*. Narasi bisa juga berisi cerita khayal/fiksi atau rekaan seperti yang biasanya terdapat pada cerita novel atau cerpen. Narasi ini disebut dengan *narasi imajinatif*. Unsur-unsur penting dalam sebuah narasi adalah kejadian, tokoh, konflik, alur/plot, dan latar yang terdiri atas latar waktu, tempat, dan suasana.

Narasi diuraikan dalam bentuk penceritaan yang ditandai oleh adanya uraian secara kronologis (urutan waktu). Penggunaan kata hubung yang menyatakan waktu atau urutan, seperti *lalu, selanjutnya, keesokan harinya*, atau *setahun kemudian* kerap dipergunakan.

Kerangka karangan yang bersifat naratif dapat dikembangkan dengan pola urutan waktu. Penyajian berdasarkan urutan waktu adalah urutan yang didasarkan pada tahapan-tahapan peristiwa atau kejadian. Pola urutan waktu ini sering digunakan pada cerpen, novel, roman, kisah perjalanan, cerita sejarah, dan sebagainya.

sentence), kalimat kompleks (complex sentence), dan kalimat majemuk bertingkat (compound complex sentence). Sementara kalimat dalam bahasa Inggris bisa dibedakan berdasarkan perbedaan tujuan, yakni (1) kalimat deklaratif (declarative sentence); (2) kalimat tanya (interrogative sentence); (3) kalimat perintah (imperative sentence); (4) kalimat seruan (exclamatory sentence).

6.2.4 Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap. Wacana berasal dari bahasa Inggris *discourse*, yang artinya antara lain "Kemampuan untuk maju menurut urutan-urutan yang teratur dan semestinya." Pengertian lain, yaitu "Komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur." Jadi, wacana dapat diartikan adalah sebuah tulisan yang teratur menurut urutan yang semestinya atau logis. Dalam wacana setiap unturnya harus memiliki kesatuan dan kepaduan, terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca atau pendengar, tanpa keraguan. Alat wacana yang digunakan agar menjadi kohesif adalah dengan mempergunakan konjungsi/ penghubung, kata ganti, dan elipsis yaitu penghilangan bagian kalimat yang sama, yang terdapat dalam kalimat.

Setiap wacana memiliki tema sebab tema merupakan hal yang diceritakan atau diuraikan sepanjang isi wacana. Tema menjadi acuan atau ruang lingkup agar isi wacana teratur, terarah dan tidak menyimpang ke mana-mana. Sebelum menulis wacana, seseorang harus terlebih dahulu menentukan tema, setelah itu baru tujuan. Tujuan ini berkaitan dengan bentuk atau model isi wacana. Tema wacana akan diungkapkan dalam corak atau jenis tulisan seperti apa itu bergantung pada tujuan dan keinginan si penulis. Setelah menetapkan tujuan, penulis akan membuat kerangka karangan yang terdiri atas topik-topik yang merupakan penjabaran dari tema. Topik-topik itu disusun secara sistematis. Hal itu dibuat sebagai pedoman agar karangan dapat terarah dengan memperlihatkan pembagian unsur-unsur karangan yang berkaitan dengan tema. Dengan itu, penulis dapat mengadakan berbagai perubahan susunan menuju ke pola yang sempurna. Membuat kerangka karangan sangat dianjurkan sebelum penulisan, terutama bagi

MORFOLOGI DALAM BAHASA INGGRIS

KOMPETENSI DASAR

Setelah membaca bab ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Memahami dan dapat menjelaskan pengertian morfologi.
2. Memahami dan dapat menjelaskan pengertian morfem dan macam-macam morfem dalam bahasa Inggris.

5.1 PENGERTIAN MORFOLOGI

Menurut Katamba 1993:19-20) *morphology is the study of word structure*. Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Adapun dalam bahasa Inggris, morfologi dikenal ilmu yang mengkaji tentang pembentukan kata. Seluk-beluk morfem dan kata dalam bagian ini akan dibicarakan secara rinci.

5.2 PENGERTIAN DAN PEMBAGIAN MORFEM

5.2.1 Pengertian Morfem, Alomorf, dan Kata

Terdapat suatu bentuk dalam bahasa yang menyerupai kata, yang dapat dipotong-potong menjadi bagian yang paling kecil, hingga mendapati bentuk yang tidak lagi mempunyai makna. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna, dan morfem bukanlah satuan dalam sintaksis. Sedangkan kata adalah satuan bahasa yang mempunyai satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti atau satuan terkecil

di dalam sintaksis.

Tata bahasa tradisional tidak mengenal konsep maupun istilah morfem, sebab morfem bukan merupakan satuan dalam sintaksis, dan tidak semua morfem mempunyai makna secara filosofis. Konsep morfem baru diperkenalkan oleh kaum strukturalis pada awal abad kedua puluh ini. Untuk menentukan sebuah satuan bentuk adalah morfem atau bukan, kita harus membandingkan bentuk tersebut di dalam kehadirannya dengan bentuk-bentuk lain. Kalau bentuk tersebut ternyata bisa hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain, maka bentuk tersebut adalah sebuah morfem. Jadi, kesamaan arti dan kesamaan bentuk merupakan ciri atau identitas sebuah morfem.

Sudah disebutkan bahwa morfem adalah bentuk yang sama, yang terdapat berulang-ulang dalam satuan bentuk yang lain. Bentuk-bentuk realisasi yang berlainan dari morfem yang sama itu disebut alomorf. Dengan perkataan lain alomorf adalah perwujudan konkret (di dalam pertuturan) dari sebuah morfem. Jadi, setiap morfem tentu mempunyai alomorf, entah satu, entah dua, atau juga enam buah. Selain itu bisa juga dikatakan morf dan alomorf adalah dua buah nama untuk sebuah bentuk yang sama. Morf adalah nama untuk semua bentuk yang belum diketahui statusnya; sedangkan alomorf adalah nama untuk bentuk tersebut kalau sudah diketahui status morfemnya.

Menurut Lyons dalam Harimurti Kridalaksana (2007:9) kata dapat dimaknai sebagai berikut.

“However, since most linguists now employ the term ‘word’ to refer to such phonological or orthographical or orthographic units such as *sang* on the hand, or to the grammatical units they represent, on the other hand, (and indeed do not always distinguish even between these two senses), we shall introduce another term, *lexeme*, to denote the more ‘abstract’ unit which occur in different inflexional ‘forms’ according to the syntactic rules involved in the generation of sentences”.

Oleh karena itu, kata dibedakan dari konsep leksem. Leksem menurut Matthews dalam Kridalaksana (2007:9) merupakan abstrak unit. Dengan kata lain leksem adalah (1) satuan terkecil dalam leksikon; (2) satuan yang berperan sebagai input dalam proses morfologis; (3) bahasa baku dalam proses morfologis; (4) unsure yang diketahui

predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak sedangkan Cook dalam Tarigan (2009:76) memberikan batasan bahwa klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat. Menurut Arifin (2008:34) klausa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Klausa atau gabungan kata itu berpotensi menjadi kalimat. Istilah klausa dipakai untuk merujuk pada deretan kata yang paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi belum memiliki intonasi atau tanda baca tertentu. Istilah kalimat juga mengandung unsur paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi sudah dibubuhi intonasi atau tanda baca tertentu. (Alwi, 2003:39). Dengan demikian, *a clause is a group of words that has a subject and a verb*.

Dalam bahasa Inggris klausa dibagi menjadi dua jenis, yakni *independent clauses* dan *dependent clauses*. Klausa bebas adalah klausa yang di dalamnya memiliki subjek dan predikat dan dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Misalnya: *I love you*. Sementara klausa terikat adalah klausa yang memiliki subjek dan predikat, tetapi tidak bisa berdiri sendiri sebagai kalimat. Biasanya klausa terikat dimulai dengan menggunakan *subordinating conjunctions* seperti *because, what, if, etc*. Misalnya: *Because we are a family*. Dalam bahasa Inggris dikenal juga *noun clauses, adjective clauses (relative clauses), dan adverb clauses*. Ketiga klausa ini termasuk jenis klausa terikat, karena klausa-klausa tersebut tidak bisa berdiri sendiri sebagai kalimat.

6.2.3 Kalimat

Kalimat merupakan susunan kata-kata yang teratur yang berisi pendapat lengkap. Dasar kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi final. Intonasi final yang memberi ciri kalimat adalah (1) intonasi deklaratif, dilambangkan dengan tanda titik, (2) intonasi interogatif, dilambangkan dengan tanda tanya, dan (3) intonasi seru, dilambangkan dengan tanda seru. Contoh kalimat dalam bahasa Inggris, *I walk*. Kalimat ini memiliki subjek dan memiliki kata kerja utama dan kalimat tersebut sudah memenuhi standar kalimat karena ia telah menyatakan pendapat yang lengkap. Dalam bahasa Inggris kalimat terdiri atas kalimat sederhana (*simple sentence*), kalimat majemuk (*compound*

6.2 STRUKTUR SINTAKSIS DALAM BAHASA INGGRIS

Berbicara tentang struktur sintaksis, maka kita pasti berbicara tentang fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Sebelum berbicara tentang semua itu, perlu dibahas terlebih dahulu aturan umum mengenai konstruksi kalimat, yakni hal-hal yang berhubungan dengan satuan-satuan yang lebih kecil dari pada kalimat itu sendiri. Satuan-satuan tersebut sering diistilahkan dengan klausa, frase, kata, maupun morfem. Hubungan antara satuan dengan satuan yang lainnya sering disebut bagian dari konstituen. Secara umum struktur sintaksis dalam bahasa Inggris terdiri atas susunan subjek (S), kata kerja (V), objek (O), dan Pelengkap (C), dan keterangan (A). Fungsi-fungsi sintaksis tersebut merupakan “kotak-kotak kosong” yang tidak bermakna apa-apa karena kekosongannya. Agar kotak kosong tersebut mempunyai makna, maka harus diisi oleh sesuatu yang mempunyai kategori dan peran tertentu.

6.2.1 Frase

Frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non predikatif, atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Frase dalam bahasa Inggris bisa dimaknai kelompok kata yang saling berhubungan. Misalnya, *the small house, the man, the evenings, very cold, just recently*. Berdasarkan contoh tersebut dalam bahasa Inggris dikenal ada beberapa jenis frase antara lain *noun phrase, verb phrase, adjective phrase, adverb phrase, dan prepositional phrase*. Contohnya dalam kalimat: *Some students will be studying late in their rooms*. Jika dianalisis kalimat tersebut terdiri atas frase benda (*some students*), frase kerja (*will be studying*), frase keterangan (*late*), dan frase preposisi (*in their rooms*).

6.2.2 Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya, di dalam satuan atau konstruksi itu terdapat sebuah predikat, bila dalam satuan itu tidak terdapat predikat, maka satuan itu bukan sebuah klausa (Chaer, 2009:150). Sementara Ramlan dalam Sukini (2010:41) menyatakan bahwa klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan

adanya dari bentuk yang setelah disegmentasikan dari bentuk kompleks merupakan bentuk dasar yang lepas dari proses morfologis; (5) bentuk yang tidak tergolong proleksem atau partikel. (Kridalaksana, 2007:9-10).

5.2.2 Klasifikasi Morfem

Morfem-morfem dalam setiap bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa criteria, antara lain berdasarkan kebebasannya, keutuhannya, maknanya, dan sebagainya. Adapun pengklasifikasian morfem adalah berikut.

5.2.2.1 Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan (Chaer, 1994:151). Misalnya, dalam bahasa Indonesia, morfem *pulang, makan, rumah, dan bagus* adalah morfem bebas. Contoh dalam bahasa Inggris misalnya morfem *eat, drink, house, book, dan bag*.

Morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam pertuturan (Chaer, 1994:152). Semua afiks dalam bahasa Indonesia adalah morfem terikat. Berkenaan dengan morfem terikat ini dalam bahasa Indonesia ada berapa hal yang perlu dikemukakan. Yaitu :

- 1) Bentuk-bentuk seperti *juang, henti, gaul, dan baur* juga termasuk morfem terikat, karena bentuk-bentuk tersebut, meskipun bukan afiks, tidak dapat muncul dalam pertuturan tanpa terlebih dahulu mengalami proses morfologi, seperti aflikasi, reduplikasi, dan komposisi. Bentuk-bentuk lazim disebut bentuk prakategorial (Chaer, 1994:152).
- 2) Bentuk-bentuk seperti *baca, tulis, dan tendang* juga termasuk bentuk prakategorial, sehingga baru bisa muncul dalam pertuturan sesudah mengalami proses morfologi.
- 3) Bentuk-bentuk seperti *renta, kerontang, bugar* juga termasuk morfem terikat. Lalu, karena hanya bisa muncul dalam pasangan tertentu, maka bentuk-bentuk tersebut disebut juga morfem unik.
- 4) Bentuk-bentuk yang termasuk preposisi dan konjungsi, seperti

ke, dari, dan, kalau, dan atau secara morfologis termasuk morfem bebas, tetapi secara sintaksis merupakan bentuk terikat.

- 5) Yang disebut klitika merupakan morfem yang agak sukar ditentukan statusnya. Klitika adalah bentuk-bentuk singkat, biasanya hanya satu silabel, secara fonologis tidak mendapat tekanan, kemunculannya dalam pertuturan selalu melekat pada bentuk lain, tetapi dapat dipisahkan. Umpamanya klitika, *lah, ku*. Menurut posisinya klitika biasanya dibedakan atas proklitika dan enklitika. Proklitika adalah klitika yang berposisi di muka kata yang diikuti : *Ku* dan *kau*, *kubawa* dan *kuambil*. Enklitika klitika yang berposisi di belakang kata yang dilekati , seperti *-lah,-nya,-* dan *-ku* dialah *duduk nya*, dan *nasibku*.

5.2.2.2 Morfem Utuh dan Morfem Terbagi

Semua morfem dasar bebas yang dibicarakan termasuk morfem utuh, seperti {meja}, {kursi}, {kecil}, {laut}, dan {pensil}. Morfem terbagi adalah sebuah morfem yang terbagi dari dua buah bagian yang terpisah. Umpamanya *kesatuan* terdapat satu. Morfem itu, yaitu satu morfem terbagi, yakni (ke-/-an). Dalam bahasa Arab, dan juga bahasa Ibrani, semua morfem akar untuk verba adalah morfem terbagi, yang terdiri atas tiga buah konsunan yang dipisahkan oleh tiga buah vokal, yang merupakan morfem terikat yang terbagi pula.

Sehubungan dengan morfem terbagi ini, untuk bahasa Indonesia, ada catatan yang perlu diperhatikan, yaitu: *Pertama*, semua afiks yang disebut konfiks seperti (ke-/-an),(ber-/-an),(per-/-an), dan (per-/-an) adalah termasuk morfem terbagi.

Kedua, dalam bahasa Indonesia ada afiks yang disebut infiks yakni afiks yang disisikan ditengah morfem dasar. Misalnya (-er-) pada kata gerigi, infiks (-er-) pada kata pelatuk. Dengan demikian infiks tersebut telah mengubah morfem utuh (gigi) menjadi morfem terbagi (g-/-igi-) morfem utuh (patuk) menjadi morfem terbagi (p-/-atuk), dalam bahasa Indonesia infiks ini tidak produktif, bisa dikenakan pada kata benda apa saja.

SINTAKSIS DALAM BAHASA INGGRIS

KOMPETENSI DASAR

Setelah membaca bab ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Memahami dan dapat menjelaskan pengertian sintaksis.
2. Memahami dan dapat menjelaskan struktur sintaksis.
3. Memahami dan dapat menjelaskan dan memberikan contoh struktur sintaksis dalam bahasa Inggris.

6.1 PENGERTIAN SINTAKSIS

Istilah *syntax* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani, yakni *syntaxis*, yang berarti *arrangement or setting out together*. Sintaksis istilah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani, yaitu “sun” yang berarti “dengan” dan kata “tattein” yang berarti “menempatkan”. Secara etimologi sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata/kalimat. Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Tuturan adalah apa yang dituturkan seseorang. Salah satu satuan tuturan adalah kalimat. Kalimat adalah satuan yang merupakan suatu keseluruhan yang memiliki intonasi tertentu sebagai pemarah keseluruhan. Pada dasarnya sintaksis berurusan dengan hubungan antarkata dalam kalimat. Misalnya, *It smells good*. Bila dipahami ada hubungan makna antara (*it+smells+good*) bukan (*good+smells+it*). Hubungan itu justru ditunjukkan berdasarkan susunan kata.

dan dapat ditambahi sufiks /-s/ menjadi *window-cleaners*. Kata yang mengandung lebih dari satu *root* disebut dengan *compound word* (kata majemuk). (Katamba, 1993:41-46 dalam <http://umarfauzan.wordpress.com> diunduh tanggal 15 Mei 2013).

5.4 PERTANYAAN

1. Jelaskan pengertian morfologi menurut pemahaman Anda!
2. Jelaskan pengertian morfem bebas (*free morphemes*) dan morfem terikat (*bound morphemes*) dalam bahasa Inggris!
3. Jelaskan pengertian morfem akar, morfem pangkal, dan morfem dasar dan berikan masing-masing contohnya dalam bahasa Inggris!

5.2.2.3 Morfem Segmental dan Suprasegmental

Morfem segmental adalah morfem yang di bentuk oleh fonem-fonem segmental, seperti morfem (*lihat*), (*lah*), (*sikat*), dan (*ber*). Jadi semua morfem yang berwujud bunyi adalah morfem segmental. Sedangkan morfem suprasegmental, seperti tekanan, nada, durasi dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia tampaknya tidak ada suprasegmental ini.

5.2.2.4 Morfem Beralomorf Zero

Dalam linguistik deskriptif ada konsep mengenai morfem beralomorf zero atau nol yaitu morfem salah satu alomorfnya tidak berwujud bunyi segmental maupun berupa prosodi (unsur suprasegmental) melainkan berupa kekosongan. Morfem beralomorf zero banyak terdapat pada bahasa Inggris untuk bentuk jamak dan lampau. Sebagai contoh bentuk jamak *sheep* adalah *sheep*, sehingga dapat ditulis *sheep* → *sheep* + Ø. Atau bentuk lain seperti *foot* yang bentuk jamaknya *feet*, dapat dituliskan *feet* → *foot* + Ø.

5.3 PEMBAGIAN MORFEM DALAM BAHASA INGGRIS

5.3.1 Morfem Akar (*Root*)

Akar (*root*) merupakan istilah untuk menyebut bentuk kata yang tidak dapat dibagi lagi, tidak dapat dianalisa lagi, tidak ada penambahan imbuhan lagi. Akar ini selalu ada, meskipun dalam bentuk berbagai macam modifikasi sebuah leksem. Contoh; *walk*, adalah akar, dapat muncul berupa bentuk-bentuk kata, seperti: *walks*, *walking*, *walked*. *Drink*, adalah akar, dapat muncul berupa bentuk-bentuk kata, seperti: *drinks*, *drinking*, *drunk*.

Bentuk kata yang mewakili morfem yang sama belum tentu memiliki akar morfem yang sama., misalnya: bentuk kata *good* dan *better* merupakan leksem yang sama *good*, tetapi hanya *good* yang secara fonetik yang sama dengan *Good*. Banyak kata yang memiliki akar yang berdiri sendiri. Akar yang bisa berdiri sendiri disebut morfem bebas (*free morphem*). Contoh morfem bebas:

man	book	tea	sweet	cook
bet	very	drink	pain	walk

Kata-kata di atas adalah morfem bebas yang berdiri sendiri. Morfem bebas pada contoh di atas adalah contoh morfem-morfem leksikal; yaitu: kata benda (*nouns*), adjektiva (*adjectives*), verba (*verbs*), preposisi (*preposition*), dan adverbial (*adverbs*). Morfem-morfem tersebut membawa makna dalam ujaran; seperti merujuk kepada seseorang (*noun* atau kata benda *John, mother*), berhubungan dengan sifat (*adjective clever, kind*), menggambarkan tindakan atau proses (verba *hit, write, rest*) dan sebagainya, mengungkapkan hubungan (preposisi *in, on, under*), menggambarkan kondisi (seperti *kindly*). Sedangkan beberapa jenis morfem bebas lainnya merupakan kata fungsi (*function word*). Tidak seperti morfem leksikal yang membawa makna, kata fungsi (*function word*) memberi penanda gramatikal atau hubungan dalam kalimat. Contoh kata fungsi adalah:

- Artikel : *a, an, the*
 Penunjuk : *this, that, these, those*
 Pronomina : *I, you, we, they; my, your, his, her, who, whom, which, whose*
 Konjungtor : *and yet but if however*

Untuk membedakan antara morfem leksikal dan gramatikal biasanya melihat kegunaannya dan bisa dilihat langsung. Tetapi ada juga morfem bebas yang bisa menjadi keduanya, contoh : *though*. Morfem ini menjadi penanda hubungan gramatikal juga memiliki makna semantik. Hanya akar (*root*) yang bisa menjadi morfem bebas, tapi tidak semua akar (*root*) yang berarti morfem bebas. Beberapa akar (*root*) tidak bisa terlepas dan terikat dengan elemen pembentuk kata yang lain. Akar (*root*) tersebut disebut dengan morfem terikat (*bound morphem*), contohnya di bawah ini:

- a. *-mit* as dalam *permit, remit, commit, admit*
- b. *-ceive* as dalam *perceive, receive, conceive*
- c. *pred-* as dalam *predator, predatory, depredate*
- d. *sed-* as dalam *sedan, sedate, sedentary, sediment*

Akar terikat *-mit, -ceive, pred-, sed-* bisa juga muncul dengan pola yang sama untuk *de-, re-, -ate, -ment* yang berbentuk prefiks atau suffiks. Tidak ada dari akar (*root*) ini yang mampu berdiri sendiri.

5.3.2 Morfem Pangkal (*Stem*)

Pangkal (*stems*) adalah bagian dari kata sebelum diberi tambahan afiks infleksional. Lihat contoh : *cat + -s* menjadi *cats, worker + -s* menjadi *workers*. Dalam bentuk kata *cats*, sufiks infleksional ditambahkan kepada pangkal (*stem*) *cat*, yang juga merupakan akar (*root*). Pada bentuk kata *workers*, sufiks infleksional (penanda jamak) ditambahkan kepada *worker*. *Worker* adalah *stem* (pangkal), sedangkan *work* adalah *root* (akar).

5.3.3 Morfem Dasar (*Base*)

Base (bentuk dasar) adalah bentuk yang menjadi dasar dalam proses morfologi, dimana afiks dapat ditambahkan; baik afiks infleksional maupun derivasional. Dengan kata lain bahwa semua *root* (akar) adalah juga *base* (bentuk dasar). Identifikasi *root, base, stem*, dan afiks dibawah ini:

Faiths	frogmarched
Faithfully	bookshops
Unfaithful	window-cleaners
Faithfulness	hardships

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Infleksional	Derivasional	Roots	Stems	Bases
-ed	un-	faith	faith	faith
-s	-ful	frog	frogmarch	frogmarch
	-ly	march	bookshop	frogmarch
	-er	clean	window	cleaner
	-ness	hard	hardship	hardship

Contoh di atas menunjukkan bahwa sangat mungkin membentuk satu kata dengan menambahkan afiks kepada satu atau dua *root* (akar). Contoh 2 kata yang berdiri sendiri *frog* dan *march* dapat digabung menjadi *base* (bentuk dasar) atau *stem* (pangkal), *frog-march*, dan bahkan juga bisa ditambahi sufiks */-ed/* menjadi *frogmarched*. Serupa, *window* dan *clean* dapat digabung membentuk *base, window-clean*, sufiks derivasional */-er/* dapat ditambahkan menjadi *window-cleaner*, sehingga menjadi *stem*,